

**PERANAN PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK MELALUI PEMENTASAN WAYANG BOCAH
DUSUN TUTUP NGISOR, DESA SUMBER, KECAMATAN DUKUN,
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
ARIANI
NIM : 10209241044

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap Pendidikan Karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juni 2014

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono M. Hum

NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 23 Juni 2014

pembimbing II,

Wenti Nuryani M. Pd

NIP. 19660411 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap Pendidikan Karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 1 Juli 2014 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP., M. Pd.	Ketua Penguji		7/7/2014.
Wenti Nuryani, M. Pd.	Sekretari Penguji		7/7/2014.
Dr. Kuswarsantyo M. Hum.	Penguji I		7/7/2014.
Dr. Sutiyono, M. Hum.	Penguji II		7/7/2014.

Yogyakarta, 8 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : ARIANI

NIM : 10209241044

Program Studi : PENDIDIKAN SENI TARI

Fakultas : BAHASA DAN SENI

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, dan karya ilmiah ini juga tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penulis



Ariani

MOTTO

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Qs.2:45)

Jika sore tiba, janganlah tunggu waktu pagi, jika pagi tiba, janganlah tunggu waktu sore, manfaatkan waktu sehatmu sebelum tiba masa sakitmu, dan manfaatkan masa hidupmu sebelum tiba ajalmu - Ibnu umar bin khattab

KEBAHAGIAN bukan bagi hanya mereka yang memiliki segalanya. Tapi bagi mereka yang tak pernah mengeluh dan selalu mensyukuri yang telah dimiliki

Hidup bukan hanya untuk diri kita sendiri, tapi untuk tujuan kebahagiaan orang lain, terutama orang tua kita

PERSEMBAHAN

- Rasa syukur yang selalu aku panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
- Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku tersayang Bapak Sugiyono dan Ibu Kamti. Cinta, kepercayaan, dan dorongan mereka yang tak kunjung padam, terus mengelilingi dan menopang saya dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih ibu dan bapakku, karya ini adalah salah satu wujud bakti dan hormatku. Untuk adikku, terima kasih selalu membuat ku tersenyum dan melupakan rasa lelahku.
- Seluruh keluarga besar Padepokan Tjipta Boedaja, terima kasih atas bantuan yang sudah diberikan, terima kasih juga untuk Mbah Sitras, Mbah Bambang, Mbah Danuri, Mbah Sarwoto, Lek Tejo, Lek Marmujo, Lek Widyo dan Juga pemain Wayang Bocah, terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk saya.
- Untuk mas Rendy Hendrajaya Suryono, terima kasih atas doa, motivasi dan semangat yang selalu diberikan untuk saya, dan membuat saya untuk selalu belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kepada Ibu Dewi agustina, Bapak Gatot Suryono, Mas Kamal, Dek Ayu dan Dek Mesa terima kasih, i miss u..
- Terima kasih untuk teman-temanku Seni Tari angkatan 2010, gita-git, astika-tik, mama-otok, tiwul, dan semua kelas AB, pengalaman yang tidak akan terlupakan dan sungguh berharga, aku akan merindukan kalian semua
- Untuk almamaterku, terima kasih atas perjalanan hidup yang sangat berarti, teruskan membentuk penerus generasi bangsa bermutu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rohmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

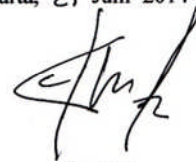
Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Wien Pudji Priyatno DP. M.Pd, ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Bapak Dr. Sutiyono selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengevaluasi dan memberi masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini,
5. Ibu Wenti Nuryani M.Pd selaku pembimbing II dan yang telah membimbing, yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan,
6. Segenap Dewan penguji yang telah memberikan pertanyaan, masukan, dan mengingatkan penulis pada saat ujian dilaksanakan,
7. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat sebagai bekal menuju gerbang lapangan pekerjaan,
8. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Seni Tari

9. Kepada Bapak dan Ibu yang telah membesarkan dan mendidiku dengan sabar, penuh kasih sayang yang tidak tergantikan serta adikku yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat,
10. Keluarga besar Padepokan Tjipta Boedaja dan adik-adik penari Wayang Bocah, terima kasih banyak atas bantuan, kesempatan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis,
11. Teman-teman Jurusan pendidikan Seni Tari angkatan 2010 yang selalu bersemangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini,
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tata tulisnya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan dan sempurnanya tugas akhir skripsi ini. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2014



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat penelitian.....	5
F. Beberapa Pertanyaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	7
A. Deskripsi Teoritik.....	7
1. Peranan.....	7
2. Pendidikan Karakter.....	8
3. Wayang Bocah / Wayang Orang Anak.....	11
B. Kerangka Berpikir.....	12
C. Penelitian Terdahulu.....	14

BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Desain Penelitian.....	17
B. Subjek Penelitian.....	18
C. Setting penelitian.....	18
D. Instrumen Penelitian.....	19
E. Sumber Data.....	19
F. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi Partisipatif.....	20
2. Wawancara Mendalam.....	20
3. Studi Dokumentasi.....	21
G. Teknik Analisis Data.....	22
1. Reduksi Data.....	22
2. Deskripsi Data.....	23
3. Penarikan Kesimpulan.....	23
H. Teknik Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Hasil Penelitian.....	25
1. Deskripsi Letak Geografis Padepokan Tjipta Boedaja.....	25
2. Kondisi Sosial Warga Sekitar Padepokan Tjipta Boedaja.....	26
a. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	26
b. Mata Pencarian.....	28
3. Kondisi Internal Padepokan Tjipta Boedaja.....	30
a. Sejarah Bedirinya Padepokan Tjipta Boedaja.....	30
b. Sarana dan Prasarana di Padepokan Tjipta Bodaja.....	35
1. Tempat Pertunjukan.....	35
2. Gamelan.....	39
3. Sound sistem.....	40
4. Kostum.....	40
4. Karya dan kegiatan Padepokan Tjipta Boedaja.....	42
B. Pembahasan.....	47
1. Peranan Padepokan Tjipta Boedaja melalui Pementasan Wayang Bocah.....	49
2. Bentuk Pengajaran Wayang Bocah dalam Proses Pendidikan Karakter	51
3. Hubungan Peranan Padepokan Tjipta Boedaja melalui Wayang Bocah dengan Penanaman Pendidikan Karakter anak.....	54

BAB V PENUTUP.....	57
A. KESIMPULAN.....	59
B. SARAN.....	60
C. DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gapura Utama Padepokan Tjipta Boedaja.....	35
Gambar 2: Panggung Procenium dan gamelan Padepokan Tjipta Boedaja.....	36
Gambar 3: Pendapa Padepokan Tjipta Boedaja.....	37
Gambar 4: Halaman Padepokan Tjipta Boedaja.....	38
Gambar 5: Pentas WB lakon Srikandi Mustakaweni di Padepokan Tjipta Boedaja awal pertunjukan.....	56
Gambar 6: Pentas WB lakon Srikandi Mustakaweni di Padepokan Tjipta Boedaja.....	57
Gambar 7: Pentas Wayang Bocah adegan Himohimantaka.....	99
Gambar 8: Pentas Wayang Bocah adegan Duwarawati.....	99
Gambar 9: Pentas Wayang Bocah adegan Himohimantaka.....	100
Gambar 10: Pentas Wayang Bocah adegan perang prajurit Himohimantoko dan Duwarawati.....	100
Gambar 11: Pentas Wayang Bocah adegan Taman Maduwasa.....	101
Gambar 12: Pentas Wayang Bocah adegan Taman Maduwasa.....	101
Gambar 13: Pentas Wayang Bocah adegan Taman Maduwasa.....	102
Gambar 14: Pentas Wayang Bocah adegan perang Priambada dengan Cakil.....	102
Gambar 15: Pentas Wayang Bocah adegan Srikandi dan Gatotkaca....	103
Gambar 16: Pentas Wayang Bocah adegan Gara-gara.....	103
Gambar 17: Pentas Wayang Bocah adegan Mustakaweni setelah kalah berperang.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk Dusun tutup Ngisor / Maret 2014.....	29
Tabel 2: Mata pencaharian warga Dusun Tutup Ngisor.....	30
Tabel 3: Perangkat sound system Padepokan Tjipta Boedaja.....	40
Tabel 4: Daftar kostum Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja.....	41
Tabel 5: Penokohan Wayang Bocah lakon Srikandi Mustakaweni.....	43

DAFTAR SINGKATAN

P. TB : Padepokan Tjipta Boedaja

WB : Wayang Bocah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Glosarium

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5: Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang

Lampiran 6: Peta Wilayah Kecamatan Dukun

Lampiran 7: Peta Desa Sumber

Lampiran 8: Peta Dusun Tutup Ngisor

Lampiran 9: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 10: Catatan Lapangan

Lampiran 11: gambar-gambar dan Surat Ijin Penelitian dan Observasi

**PERANAN PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMENTASAN
WAYANG BOCAH DUSUN TUTUP NGISOR, DESA SUMBER,
KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN MAGELANG**

**Oleh
Ariani
NIM 10209241044**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peranan padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan wayang bocah di dusun tutup ngisor, desa sumber, kecamatan dukun kabupaten magelang dan (2) mengetahui Bagaimana perwujudan pendidikan karakter dalam pertunjukan Wayang Bocah?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah wayang Bocah dan para informan yang terdiri dari pemimpin padepokan Tjipta Boedaja, anggota padepokan Tjipta Boedaja, pelatih, penari, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan cara reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi teknik, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data obsevasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah sebagai kontrol dan pusat penanaman nilai kebudayaan di dusun Tutup Ngisor, pihak padepokan mengadakan pengajaran Wayang Bocah. Hal ini bertujuan sebagai strategi untuk mewariskan kebudayaan ke generasi baru , sehingga tujuan awal atau prinsip dasar kebudayaan di Padepokan Tjipta Boedaja tetap terjaga. (2) penanaman pendidikan karakter melalui Wayang Bocah yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja dapat dilihat dengan adanya nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak pemain Wayang Bocah seperti: kedisiplinan, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Padepokan Tjipta Boedaja, pendidikan karakter

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Padepokan Tjipta Bodaja didirikan sejak tahun 1937 oleh Romo Yoso Soedarmo. Padepokan ini terletak di dusun tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Berlokasi di lereng Gunung Merapi bagian Barat. Kepemimpinan di padepokan dilakukan menurut garis keturunan. Padepokan dipimpin oleh Romo Yoso Soedarmo selama 50 tahun dari tahun 1937-1987. Kemudian kepemimpinan diserahkan kepada Damirih, yaitu putra ketiga Romo Yoso Soedarmo dari tujuh bersaudara berlangsung selama 8 tahun yaitu pada tahun 1987-1990. Pada tahun 1990 kepemimpinan digantikan oleh Sitras Anjilin yaitu putra bungsu Romo Yoso Soedarmo hingga sekarang (wawancara Sitras Anjilin 3 Mei 2014).

Anggota padepokan tjipta Boedaja adalah seluruh Trah Romo Yoso Soedarmo dan seluruh warga masyarakat dusun Tutup Ngisor, tetapi padepokan Tjipta Boedaja selalu menerima siapapun yang ingin bergabung menjadi anggota dan dianggap sebagai keluarga padepokan itu sendiri. Bagi padepokan Tjipta Boedaja berkesenian merupakan sebuah kewajiban sebagai wujud pengabdian mereka kepada para pepundhen. Dan ini didukung oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor yang juga senang berkesenian. Dengan demikian berkesenian merupakan bagian hidup dari warga di dusun Tutup Ngisor, warga masyarakat sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendanaan apabila mengadakan

pementasan rutin tiap tahunnya. Warga sangat menghormati kesenian yang ada, karena bagi masyarakat kesenian merupakan konsep ritual yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan dirasakan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sampai sekarang Padepokan Tjipta Boedaja masih berupaya untuk melestarikan kesenian Jawa.

Kesenian yang dilestarikan oleh Padepokan Tjipta Boedaja antara lain *wayang wong*, *wayang menak*, *wayang topeng*, *wayang waton*, *wayang bocah*, *kethoprak* dan kesenian lapangan seperti *jathilan* serta *kuda lumping*. Semua jenis kesenian ini selalu ditampilkan dalam acara-acara yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja setiap tahunnya. Akan tetapi *wayang wong* selalu menjadi prioritas pertama yang wajib dipentaskan dalam setiap acara seperti pada peringatan Maulid Nabi Muhammad, hari Raya Idul Fitri, Hari Kemerdekaan RI dan juga pada bulan *Suro*. Pentas wajib yang terbesar adalah perayaan Tahun Baru Jawa, tepatnya tanggal 15 bulan *Suro* atau dikenal sebagai tradisi *Suran*. Pentas wajib empat kali di atas juga merupakan sarana untuk melestarikan kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja.

Agar kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja tidak punah maka padepokan melakukan berbagai kegiatan untuk melestarikan kesenian yang ada, seperti pentas rutin 4 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri, peringatan Kemerdekaan RI, *Sura* dan juga pementasan wayang bocah. Wayang Bocah adalah salah satu sarana untuk membentuk generasi penerus baru.

Wayang Bocah dapat diartikan sebagai wayang wong yang ditarikan, dimainkan, dan diperankan oleh anak-anak dari usia 5-15 tahun, dalam Wayang Bocah pengembangan cerita disesuaikan dengan pola pikir anak-anak tetapi tidak meninggalkan *pakem* wayang wong yang sudah ada. Pembelajaran Wayang bocah mengandung nilai-nilai positif yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter anak. Seperti misalnya disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif dan juga bertanggung jawab.

Pementasan Wayang Bocah masih terus dilakukan hingga sekarang, dan terdapat nilai-nilai yang positif dalam pementasan tersebut. Dengan demikian tradisi pementasan Wayang Bocah dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan karakter yang efektif. Oleh karena itu penelitian tentang Peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan wayang Bocah Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang penting dilakukan.

B. Fokus masalah

Penelitian ini difokuskan pada peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter melalui pementasan Wayang Bocah yang ada di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang agar tidak menyimpang jauh dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pembahasan dalam penelitian akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap Pendidikan Karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah ?
2. Bagaimana perwujudan pendidikan karakter dalam pertunjukan Wayang Bocah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap Pendidikan Karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui bentuk perwujudan pendidikan karakter dalam pertunjukan Wayang Bocah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter khususnya pada pendidikan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat dan Padepokan Tjipta Boedaja

- Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk proses pengembangan pementasan Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja.
- Menambah wawasan bagi masyarakat dan Padepokan Tjipta Boedaja Khususnya mengenai pendidikan karakter anak yang terkandung dalam pementasan Wayang Bocah
- Menambah Dokumentasi tentang pertunjukan Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja.

b. Bagi mahasiswa program studi pendidikan seni tari

- Penelitian ini dapat memberi wawasan tentang pendidikan karakter anak.
- Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis.

F. Beberapa Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap Pendidikan Karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah ?
2. Bagaimana bentuk pengajaran Wayang Bocah dalam proses pendidikan karakter?

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 814) disebutkan peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan menurut Wardana (1987: 28) peranan adalah sumbangan langsung atau tidak langsung yang berpengaruh, sumbangan langsung merupakan penyelenggaraan yang secara sengaja terarahkan sedangkan sumbangan tidak langsung adalah apabila tidak ada kesengajaan atau pengaruh.

Peranan ada dua macam, yaitu peranan karena bawaan dan peranan formal. Peranan bawaan diperoleh karena kebudayaan, suku, nasionalisme, jenis kelamin, usia dan sebagainya; peranan formal adalah peranan yang dibawakan seseorang karena adanya tugas, kewajiban, hak dan jabatan dalam lembaga masyarakat (Moleong, 2007: 268).

Menurut Suryosubroto (1990: 16) peranan diartikan sebagai suatu pelayanan dan keikutsertaan yang diberikan kepada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Peranan itu biasanya mengarah pada munculnya sebuah kemajuan, dari beberapa pendapat di atas peranan dapat diartikan sebagai suatu tindakan baik sengaja atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 213) peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sesuai dengan teori peranan di atas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa peranan merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam lingkungan sosial sesuai dengan tujuan tertentu dan dilakukan dengan dua tipe yaitu tipe bawaan dan formal.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai atau norma-norma hidup dan kehidupan.

William Berkovitz (2002: 45) memberikan definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Secara singkat karakter diartikan sebagai ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Hasan dkk (2010: 3) mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian pengembangan karakter individu seseorang bisa bergantung pada lingkungan sosial dan budaya tertentu yang menjadi tempat hidupnya.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (Koesoema, 2007:3)

Secara singkat pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasan dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Ada dua macam paradigma dalam pendidikan karakter, yang pertama memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Yang

kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas.

Ewald (dalam Suryabrata, 2000: 212) memberi batasan batasan watak atau karakter sebagai totalitas dari keadaan-keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang (stimulus). Secara teoritis watak dibedakan berdasarkan watak yang dibawa sejak lahir, dan watak yang diperoleh. Watak atau karakter yang dibawa sejak lahir sangat erat hubungannya dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan syaraf pusat. Adapun watak atau karakter yang diperoleh merupakan karakter yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian karakter yang sudah ada sejak lahir masih bisa berubah tergantung pada lingkungan, pengalaman dan pendidikan.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 29) disebutkan bahwa pembentukan watak atau karakter dalam jiwa individu banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya ketika masa kanak-kanak. Kaitannya pendidikan karakter dengan Wayang Bocah, masalah utama yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter adalah bagaimana merumuskan nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dalam diri anak. Kesenian tradisi seperti wayang bocah merupakan kesenian tradisional yang sifatnya turun temurun. Sifat turun temurun inilah yang mengakibatkan kesenian selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat, kesenian dapat dikembangkan untuk kepentingan mendidik karakter anak.

Lickona (1991: 204) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang yang merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia lainnya. Jadi pendidikan karakter ini berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

3. Wayang Bocah/ wayang orang anak

Wayang wong adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa yang merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di barat dengan wayang yang tumbuh di Jawa, lakon yang dipentaskan bersumber pada cerita wayang purwa dan pada mulanya kesenian ini berkembang, terutama dilingkungan keraton dan kalangan priyayi atau bangsawan Jawa (Ahimsa, 2002 : 371). *Wayang wong* merupakan personifikasi dari wayang kulit yang ditarikan oleh manusia dengan mengambil cerita epos Mahabarata dan Ramayana.

Menurut Soedarsono (1997: 111) wayang wong berarti dramatari yang membawakan ceritera-ceritera dari wiracarita Mahabarata (kemudian juga perpaduan Mahabarata dan Ramayana). Dari pernyataan di atas berarti wayang wong merupakan suatu pertunjukan yang mengacu pada wayang kulit purwa dan membentuk dramatari yang dibawakan dari cerita Mahabarata dan Ramayana yang berkembang di pulau Jawa. R. M. Soedarsosno mengatakan

bahwa, Wayang wong dapat dikatakan lahir setelah kerajaan Mataram pecah menjadi dua yaitu kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta pada Perjanjian *Giyanti* tahun 1755, dan kemudian pada tahun 1757 kasunanan surakarta pecah lagi menjadi dua yaitu; Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Saat itu Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Sri Mangkunaran I dan kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I, diciptakan wayang wong ini sebagai atribut kebesaran (*legitimasi*) kraton.

Wayang bocah adalah perkembangan dari *wayang wong* itu sendiri, *wayang wong* yang diperankan seluruhnya oleh anak-anak usia 5-15 tahun. Pengembangan cerita disesuaikan dengan pola pikir anak-anak tetapi tidak terlepas dari pakem yang sudah ada.

B. Kerangka Berpikir

Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. (2) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Wayang Bocah adalah perkembangan dari *wayang wong* itu sendiri, *wayang wong* yang diperankan seluruhnya oleh anak-anak usia 5-15 tahun. Pengembangan cerita disesuaikan dengan pola pikir anak-anak tetapi tidak terlepas dari *pakem* yang sudah ada.

Akibat dari kemajuan teknologi menyebabkan anak-anak menjadi kurang tertarik terhadap kesenian tradisional. Anak-anak lebih senang bermain *handphone* daripada belajar bermain gamelan atau menari, padahal kesenian itu adalah warisan budaya yang biasanya diajarkan secara turun temurun. Apabila tidak ada yang mau melestarikan kesenian tersebut dapat mengakibatkan hilangnya aset budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya wadah, atau organisasi yang mau melestarikan kesenian tradisional.

Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, terdapat sebuah padepokan yang didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo sejak tahun 1937 yang melestarikan berbagai macam kesenian, salah satunya adalah Wayang Bocah, yaitu *wayang wong* yang diperankan seluruhnya oleh anak-anak usia 5-15 tahun. Pengembangan cerita disesuaikan dengan pola pikir anak-anak tetapi tidak terlepas dari *pakem* yang sudah ada.

Anak-anak di Dusun Tutup Ngisor sangat aktif untuk mengikuti Wayang Bocah. Seni tradisional seperti wayang bocah memiliki keunikan tersendiri dan setiap kesenian biasanya memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian Padepokan Tjipta Boedaja tampaknya memiliki peranan untuk menanamkan pendidikan karakter untuk anak melalui latihan dan juga pementasan wayang bocah yang ada di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Skripsi Novarini Rohannar Dei yang berjudul “Revitalisasi Seni Tradisional Wayang Bocah Di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” (skripsi Nova, 2012) dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskrisikan revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah, mendiskripsikan hasil revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah, dan mendiskripsikan harapan Padepokan Tjipta Boedaja dan masyarakat dengan adanya revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah di Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

- a. Revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah dengan pemberian motivasi, adanya pembinaan dengan latihan dan pentas, adanya fasilitas untuk latihan dan pentas
- b. Hasil revitalisasi Wayang Bocah adalah munculnya grup-grup kesenian tradisional, komunitas seni, penelitian seni dan berbagai relasi yang menjalin hubungan dengan padepokan dan banyaknya minat anak-anak dari luar Dusun untuk terlibat dalam sebagai penari Wayang Bocah.
- c. Harapam padepokan Tjipta Boedaja dengan revitalisasi seni tradisional Wayang Bocah adalah, grup, komunitas, sanggar seni tradisional dapat berinteraksi untuk bertukar pendapat, pikiran, dan informasi.

Selanjutnya penelitian skripsi Aprilia Eka Fitriani mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul “*Nyantrik: sistem pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang keadaan anak-anak pemain wayang Bocah, mengetahui sistem pembelajaran Wayang Bocah dan deskripsi bentuk pertunjukan Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja. Hasil penelitian ini adalah mengetahui bahwa sistem pembelajaran ‘*nyantrik*’ di Padepokan Tjipta Boedaja berbeda dengan *nyantrik* secara umum yang telah menyebar ke masyarakat. Selain itu, dengan sebuah kesenian Wayang Orang terdapat nilai-nilai luhur yaitu dapat menghaluskan budi, mengajari tentang etika pendewasaan diri, serta ajaran-ajaran tentang kehidupan.

Terlepas dari hal di atas penulis ingin melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan membahas tentang peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter melalui pementasan Wayang Bocah Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian mengenai peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter melalui pementasan Wayang Bocah ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu penelitian disajikan secara sistematis, akurat dan faktual tentang fakta-fakta. Pendekatan kualitatif-deskriptif artinya, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Data yang diperoleh seperti hasil observasi, hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola, atas dasar data aslinya (Moleong, 2011: 11). Hasil analisis data berupa pemaparan yang disajikan dalam bentuk naratif, setelah menganalisis tahap selanjutnya peneliti membuat kesimpulan lalu menyusun dan mendiskripsikan tentang peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini informan berperan penting dalam memberikan informasi. kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi (Lincoln dan Guba, 1985: 258).

Para informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian ini antara lain terdiri dari pemimpin padepokan, pelatih, penari, pemusik, tokoh masyarakat dan seniman setempat.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tutup Ngisor, Desa sumber, Kecamatan Dukun, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pelaksanaan kegiatan observasi lapangan dilaksanakan bulan Januari. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Maret sampai Mei 2014. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Dusun Tutup Ngisor dan Padepokan Tjipta Boedaja sudah dikenal oleh masyarakat luas karena sering terlibat dalam berbagai acara kesenian serta sering diliput dan menjadi pemberitaan dalam media cetak
2. Terdapat berbagai macam kesenian yang dilestarikan di Padepokan Tjipta Boedaja seperti *wayang wong*, *wayang menak*, *wayang topeng*,

wayang waton, kethoprak, dan kesenian lapangan seperti jathilan dan kuda lumping.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2008: 222) penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari anggota Padepokan Tjita Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, ketua Padepokan Tjipta Boedaja, pelatih Wayang Bocah, penari Wayang Bocah dan masyarakat sekitar padepokan yang dianggap mengerti tentang topik penelitian dan berperan serta dalam Wayang Bocah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi (pengamatan), *indepht interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Langkah

pertama peneliti melakukan observasi di Padepokan Tjipta Boedaja. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang telah dipilih sebagai narasumber. Peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dan juga didukung dengan studi dokumentasi baik berupa gambar, foto maupun dalam bentuk tulisan.

1. Observasi partisipatif

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Jadi observasi merupakan kegiatan yang mendasar yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai narasumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001: 135). Peneliti akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat seperti ketua padepokan, pelatih, penari, pengrawit, seniman

dan masyarakat sekitar. Berikut para informan yang menjadi narasumber penelitian:

- a. Bapak Sitras Anjilin, selaku ketua Padepokan Tjipta Boedaja, yang merupakan putra ke-8 Romo Yoso Soedarmo
- b. Bapak Sarwoto, putra ke-6 Romo Yoso Soedarmo
- c. Bapak Bambang Tri Santoso, putra ke-7 Romo Yoso Soedarmo
- d. Bapak Marmujo selaku pelatih Wayang Bocah
- e. Bapak Martejo, selaku ketua Dusun Tutup Ngisor

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi juga diperlukan dalam penelitian sebagai salah satu bukti kelengkapan data penelitian, seperti foto-foto, gambar ataupun rekaman wawancara, data-data berkaitan langsung dengan subjek maupun objek yang diteliti sebagai acuan dalam penulisan laporan. teknik dokumentasi dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu dokumentasi auditif yang mencakup dokumentasi dalam bentuk suara, dan dokumentasi gambar atau visual seperti foto.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2001:190).

Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, tahapan-tahapan di dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memperoleh data yang lebih relevan dan sesuai topik penelitian yakni peranan padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan wayang bocah di dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Pada tahapan ini peneliti melakukan pemilahan data yang masih kasar yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian diseleksi, dipilih, dikurangi, dibuang yang tidak diperlukan dan dikelompok-kelompokkan ke dalam data yang sekategori. Dilakukan secara berulang-ulang kali demi mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Deskripsi Data

Setelah melakukan reduksi data kemudian memasuki tahap kedua yaitu deskripsi data. Deskripsi data ini berisi uraian data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan harus sesuai situasi yang sebenarnya. Data-data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan poin-poin penelitian yang kemudian diuraikan untuk menjelaskan latar belakang

peranan padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter melalui pementasan Wayang Bocah.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil reduksi dan deskripsi data, kemudian data diolah dan dianalisis untuk disimpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan mengadakan pemaparan data atau mengadakan pengecekan data ulang terhadap catatan di lapangan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

H. Teknik keabsahan data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Menurut Sugiyono (2007: 242) ada tiga macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara data kepada beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama. Dengan demikian data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan tidak berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Letak Geografis Padepokan Tjipta Boedaja

Objek penelitian ini adalah Wayang Bocah yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja yang berlokasi di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Secara geografis Dusun Tutup Ngisor terletak pada ketinggian 750 m di atas permukaan air laut, sehingga suhu udaranya cukup dingin, yaitu berkisar antara 18 derajat Celcius sampai 29 derajat Celcius.

Tutup Ngisor juga termasuk di daerah bahaya merapi, jarak sekitar 9 km dari puncak Merapi. Batas-batas geografisnya sebagai berikut: (1) Utara : Desa Mangunsuko, Kecamatan Dukun, (2) Timur : Desa Keningar, Kecamatan Dukun, (3) Selatan : Desa Kalibening dan Desa Ngargomulyo, (4) Barat : Desa Dukun dan Desa Banyudono.

Dusun Tutup Ngisor terletak kurang lebih 9 km ke Utara dari kota Muntilan. Untuk sampai dusun ini bisa ditempuh dengan menggunakan jasa angkutan. Ada dua jalur yang dapat dilalui, yang pertama dengan angkutan pedesaan Jurusan Muntilan sampai Sumber kurang lebih 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki dari Desa Sumber ke Dusun Tutup Ngisor yang berjarak kurang lebih 1 km. Jalur yang kedua dengan menggunakan jasa angkutan pedesaan jurusan Muntilan sampai Talun (pasar) kurang lebih 30 menit, kemudian naik jasa ojek

sampai ke Tutup Ngisor dengan jarak kurang lebih 1 km. Jalan untuk mencapai Tutup Ngisor sudah beraspal semua, akan tetapi untuk jalur yang sampai ke Talun keadaannya sekarang sudah banyak yang rusak dan berlubang. Dikarenakan sering dilalui truk-truk penambang pasir dan batu.

Sebagian besar warga Dusun Tutup Ngisor berprofesi sebagai petani. hal ini didukung oleh keadaan alam yang ada, banyaknya lahan persawahan dengan tanah yang subur dan keadaan cuaca yang cukup dingin, cocok untuk bertanam sayur-sayuran seperti sawi, bunga kol, buncis, kacang panjang, kobis, dan cabe. Pengairan untuk sawah juga sangat mudah karena Tutup Ngisor diapit oleh dua sungai yaitu sungai Senowo dan sungai Keji yang cukup deras airnya. Warga masyarakat di Dusun Tutup Ngisor masih menggunakan tanggalan jawa untuk menentukan tanaman yang akan ditanamnya, misalnya untuk menanam padi pada *mangsa ka-lima* dan *ka-enem* karena kondisi tanah cocok untuk menanam padi sehingga hasilnya melimpah. Menghindari hari sabtu, selasa, serta *pasaran Wage* dan *Legi* untuk memulai bercocok tanam.

2. Kondisi Sosial Warga Sekitar Padepokan Tjipta Boedaja

a. Sistem religi dan kepercayaan

Bangsa Indonesia, berdasarkan ideologi pancasila mengakui lima agama yaitu Islam, Katolik, Kritten, Hindu dan Budha. Bagi warga Dusun Tutup Ngisor agama merupakan sebuah keyakinan atau kemantapan hati

atas diri seseorang, dan setiap insan manusia mempunyai hak untuk memilih agama yang akan dianutnya sesuai dengan kamantapanya masing-masing. Sesuai data yang diperoleh dari kepala Dusun tutup Ngisor (Martejo, 40 tahun) sebanyak 98 % warga Tutup Ngisor menganut agama Islam dan sisanya sebanyak 2 % menganut agama Katolik.

Tempat peribadatan yang ada di Dusun tutup Ngisor adalah Mushola yang dibangun sejak tahun 1995. Dengan berjalannya waktu Mushola yang sudah lama dibangun itu sudah direnovasi beberapa kali untuk diperluas dan terakhir pada bulan Januari 2014 dibangun menjadi sebuah Masjid yang akan diresmikan pada tanggal 13 April 2014. Bagi warga yang memeluk agama Katolik ada dua Gereja yang ada di sekitar Dusun Tutup Ngisor yaitu di Dusun Grogol yaitu Gubug Selo Merapi dan di Dusun Sumber yaitu Gereja Santa Loudres.

Sebenarnya perbedaan agama tidak menjadi sebuah permasalahan bagi warga masyarakat, semua orang hidup rukun tanpa memandang agama yang diyakini setiap orang. Warga dusun Tutup Ngisor masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada sejak dulu, rasa saling menghormati antar sesama, tolong menolong, dan tahu *unggah-ungguh* terhadap orang yang lebih tua ataupun yang muda. Hal itu sangat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya seperti, saling menyapa kepada siapa saja kita bertemu, saling bahu membahu apabila membutuhkan bantuan orang lain dan masih banyak lagi.

Negara Indonesia ada banyak kepercayaan yang tidak dapat kita abaikan begitu saja. Seperti halnya kepercayaan yang ada di Tutup Ngisor, setiap malam jumat dan selasa sebagian warga dusun tutup ngisor melakukan *caosan* serta memasang sesaji di dalam rumah. Sesaji yang dipasang terdiri dari *tumpeng pitu*, *banyu sri taman*, *wedang jahe*, teh, kopi, *wedang klapa*, dan *jadah bakar*. Hal ini sama seperti yang diungkapkan (Koentjoroningrat, 2005: 212) disebut *animism* yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam ruh, dan terdiri dari berbagai kegiatan guna memuja ruh-ruh tersebut.

b. Mata Pencarian

Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah desa yang kecil, hanya terdiri dari 2 RT. Dusun yang terletak di bagian barat daya Gunung Merapi ini memiliki lahan pertanian disekitar tempat tinggal. Secara demografis dusun ini dihuni oleh 217 penduduk, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah penduduk Dusun Tutup Ngisor / maret 2014

No	Rentang Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-5 Tahun	4	5	9
2.	6-12 Tahun	12	20	32
3.	13-21 Tahun	10	8	18
4.	22-60 Tahun	51	78	129
5.	> 60 Tahun	11	18	29
Jumlah		88	129	217

Apabila dilihat dari tabel 1, Dusun Tutup Ngisor merupakan dusun yang tidak padat penduduknya, terdiri dari 73 kepala keluarga. Sebagian besar warga dusun Tutup Ngisor merupakan *trah* dari Romo Yoso Soedarmo, maka dari itu mereka saling menghormati dan sangat erat hubungannya.

Karena letaknya berada di lereng gunung Merapi, menyebabkan Dusun Tutup Ngisor memiliki tanah yang subur dengan air yang melimpah. Kondisi ini yang menyebabkan masyarakat menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Untuk kegiatan pertanian kebanyakan warga Dusun Tutup Ngisor menanam padi dan sayuran. Sayuran yang biasa ditanam antara lain seperti kacang panjang, tomat, sawi, buncis, dan juga bunga kol. Selain berprofesi sebagai petani, ada juga beberapa keluarga yang berkembang dalam kegiatan *home industry* seperti memproduksi tempe, makanan ringan dari ketela dan aneka kerajinan dari batu. Secara rinci profesi warga Dusun tutup Ngisor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Mata pencaharian warga Dusun Tutup Ngisor

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani Punya Ladang	74
2.	Buruh Tani	18
3.	Pedagang	5
4.	Buruh Industri	5
5.	Buruh Bangunan	8
6.	Pengusaha	1
7.	Pensiunan	1
8.	Lain-lain	16
JUMLAH		128

3. Kondisi Internal Paepokan Tjipta Boedaja

a. Sejarah Singkat berdirinya Padepokan Tjipta Boedaja

Padepokan Tjipta Boedaja terletak di Dusun Tutup Ngisor. Awal mulanya Dusun Tutup Ngisor adalah datangnya seseorang yang bernama Ki Tutup, merupakan *cikal bakal* atau *danyang* Dusun Tutup Ngisor. Ki Tutup mempunyai istri bernama Samsini. Menurut cerita Ki Tutup berasal dari Surakarta sedangkan istrinya berasal dari Yogyakarta. Pada abad ke-17 Ki Tutup mengembara di Lereng Gunung Merapi, membuka ladang pertanian untuk bercocok tanam sampai akhirnya meninggal dan masyarakat yang ada menamai daerah tersebut Dusun Tutup (wawancara dengan Danuri, 1 April 2014).

Sebelum dihuni manusia dusun Tutup ini masih berupa hutan, dijadikan tempat untuk *bersemedi* dan tempat untuk mencari ketenangan hidup. Selama tinggal di tempat ini Ki Tutup mempunyai 4 orang anak, antara lain: Den Bagus Sisono, Den Bagus Kitono, Den Ayu Kumarti, dan Den Ayu Kumartiah. Awalnya hanya ada 7 kepala keluarga saja yang tinggal di dusun ini, mereka menyebut Dusun ini Tutup Ngisor. Ada satu keluarga yang memisah dan membuka ladang di tempat yang lebih tinggi dan disebut dusun Tutup Nduwur. Untuk mengingat cikal bakal Dusun Tutup Ngisor ini, ada sebuah batu besar yang ada di tengah Dusun Tutup Ngisor sampai sekarang yang dipagari tembok, dan setiap bulan *Sura* selalu diberi sesaji.

Kentalnya kehidupan berkesenian di Desa Sumber sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari adanya Padepokan Tjipta Boedaja yang berada di Dusun Tutup Ngisor. Padepokan ini didirikan oleh Romo Yoso Soedarmo sejak tahun 1937. Padepokan Tjipta Boedaja masih menjaga nilai-nilai tradisi dari dulu hingga sekarang.

Berdasarkan penjelasan Sarwoto, putra kelima pendiri Padepokan Tjipta Boedaja, Romo Yoso Soedarmo adalah sosok yang menjadi panutan bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya, beliau sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Panggilan “Romo” diberikan sebagai panggilan kehormatan karena kewibawaan yang dimilikinya, karena panggilan Mbah atau Bapak dirasa masih kurang menghormati. Romo Yoso dikenal sebagai orang sakti, dan kesaktian itu ia peroleh dari

laku dan tapa brata yang sangat keras (wawancara pak Sarwoto, 28 Maret 2014).

Romo Yoso menemukan pilihan hidup yaitu untuk berkesenian, karena kesenian dianggap mempunyai nilai yang berharga dan tidak habis ketika diamalkan, daripada wujud kekayaan materi yang hanya sebatas cukup digunakan sebagai kekayaan lahiriah belaka (Larasati: 2008). Romo Yoso menuntut ilmu pengetahuan tentang kesenian (tari) kepada Ngoro Tukinun di Gamping, Yogyakarta, serta Ngoro Bok dan Den Harto di Surakarta. Masa mencari ilmu tersebut dilakukan Romo Yoso antara tahun 1917-1925. Selanjutnya lewat bekal yang telah diperoleh Romo Yoso mendirikan Padepokan Tjipta Boedaja pada Tahun 1937.

Kesenian yang dipelajari seperti tari-tarian, sastra, tembang, dan gamelan. Seiring berjalannya waktu kesenian yang berkembang di Padepokan antara lain wayang orang, wayang topeng, wayang menak, ande-ande lumut, kethorak, jathilan dan lain sebagainya (Larasati : 2008)

Ada beberapa unsur seni yang ada di dalam wayang orang yaitu seni tari, seni drama, seni rupa, maupun seni musik. Hal ini menjadikan wayang orang dahulu menjadi kesenian yang diagungkan oleh masyarakat. Bisa ditemukan berbagai makna filsafat hidup yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dijadikan acuan suri teladan dalam berperilaku bagi masyarakat Tutup Ngisor maupun masyarakat sekitar yang bergabung dalam aktivitas Padepokan Tjipta Boedaja.

Romo Yoso Soedarmo memiliki rasa cinta yang begitu besar terhadap masyarakat Tutup Ngisor, beliau rela mengabdikan untuk masyarakat agar warganya bisa berkembang dan sejahtera. Dari perilaku Romo Yoso yang sangat mulia, masyarakat Tutup Ngisor sangat percaya atas ajaran dan peninggalan yang sudah diberikan untuk dilestarikan. Semenjak Romo Yoso Soedarmo wafat pada tahun 1990, kesenian dan petuah-petuah serta tradisi yang diajarkannya menjadi warisan luhur yang dipegang teguh dan dijalankan dengan penuh amanah dan rasa tanggung jawab oleh para anak cucu maupun sanak kerabat sampai sekarang.

Kepemimpinan Padepokan Tjipta Boedaja saat ini dipegang oleh putra Bungsu Romo Yoso Soedarmo yaitu Sitras Anjilin (53 Th). Selain Sitras Anjilin, putra Romo Yoso Soedarmo yang lain adalah Dartosari (alm), Danuri (85 Th), Damirih (82 Th), Cipto Miharso (75 Th), Sarwoto (58 Th), dan Bambang Tri Santoso (57 Th). Mereka bahu membahu untuk menjaga dan mengurus Padepokan Tjipta Boedaja. Meskipun kepemimpinan diserahkan kepada Sitras Anjilin, tidak berarti tanggung jawab juga ditanggung sendiri. Kakak sitras seperti Sarwoto dan Bambang juga ikut membantu apabila di Padepokan ada kegiatan, sedangkan yang sudah lanjut usia seperti Danuri, Damirih, dan Cipto Miharso berperan sebagai penasehat dan memberi masukan-masukan dalam kegiatan yang akan diselenggarakan. Selain ketua ada yang membantu tugas pemimpin padepokan seperti sekretaris sekaligus bendahara yang dipegang oleh Widyo Sumpeno (salah satu putra Bambang Tri Santoso), ada juga

Surawan (cucu dari Dartosari) yang membantu melatih tari serta menjadi koreografer dalam beberapa pementasan.

Padepokan Tjipta Boedaja memiliki kegiatan rutin yang wajib diselenggarakan setiap tahunnya, mulai dari perayaan Maulid Nabi Muhamad, pentas perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, hari Raya Idul Fitri dan perayaan Tahun Baru Jawa (acara *Suran* Tutup Ngisor tanggal 15 *Sura* dalam penanggalan Jawa). Kesenian yang selalu mengisi dalam keempat kegiatan tersebut adalah wayang orang. Tradisi ini sudah ada sejak Romo Yoso Soedarmo masih ada, dan dilaksanakan hingga sekarang. Ada pantangan yang harus dipatuhi dalam pementasan wayang yaitu tidak boleh memainkan lakon Bharatayuda. Hal tersebut disebabkan dalam lakon Bharatayuda terdapat unsur kematian. Menurut wangsit yang diberikan Romo Yoso, tidak boleh memainkan lakon yang mengandung unsur kematian karena tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai warga yang tinggal di daerah rawan Gunung Merapi, warga Dusun Tutup Ngisor berusaha menciptakan suasana yang penuh kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan, karena bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor, berkesenian mempunyai makna bagi kehidupannya.



Gambar 1: Gapura utama Padepokan Tjipta Boedaja, (Dok, P. TB 2014)

b. Sarana dan Prasarana di Padepokan Tjipta Boedaja

1. Tempat pertunjukan

Padepokan Tjipta Boedaja memiliki tiga tempat yang biasa digunakan sebagai tempat pertunjukan

- **Panggung procenium**

Panggung procenium di Padepokan Tjipta Boedaja memiliki ukuran 8x6 meter. Panggung procenium ini menjadi panggung utama yang selalu digunakan untuk pementasan. Background permanen yang ada di panggung procenium adalah bergambar awan, sedangkan yang tidak permanen atau biasa disebut *tonil* ada 2 bergambar taman

dan juga gerbang kerajaan yang bisa digunakan bergantian sesuai tema.

Panggung procenium ini dilengkapi dengan tirai yang bisa membuka kesamping berwarna hijau, lantai panggung procenium ini terbuat dari kayu. adapula tata lampu yang cukup memadai untuk sebuah pementasan



*Gambar 2 : panggung Procenium dan gamelan Padepokan Tjipta Boedaja
(Dok. Ariani, Maret 2014)*

- **Pendapa**

Padepokan Tjipta Boedaja juga memiliki pendapa yang juga bisa digunakan untuk tempat pertunjukan. Pendapa yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja bernama Pendapa Haji Widayat, nama ini dipakai untuk mengenang jasa yang sudah diberikan oleh Pak Haji Widayat yang telah menyumbangkan sejumlah uang untuk merenovasi Padepokan Tjipta Boedaja. Pendapa haji Widayat berukuran 10x10 meter dibangun sejak tahun 1952 dan direnovasi pada tahun 1997 dan 2006. Sampai sekarang masih aktif digunakan untuk latihan tari ataupun pementasan berbagai kesenian.



Gambar 3 : Pendapa P. TB (Dok. Ariani, Maret 2014)

- **Halaman Padepokan Tjipta beodaja**

Halaman Padepokan Tjipta Boedaja juga biasa digunakan untuk tempat pementasn kesenian lapangan seperti jathilan, kuda lumping, atau kesenian lapangan lainnya. Halaman ini cukup luas sekitar 8 x 12 meter ang dibatasi oleh rumah-rumah warga masyarakat Dusun Tutup Ngisor.



Gambar 4 : Halaman Padepokan Tjipta Boedaja

(Dok. Ariani, Maret 2014)

2. Gamelan

Gamelan merupakan salah satu unsur terpenting yang harus ada dalam sebuah pementasan. Padepokan Tjipta Boedaja memiliki seperangkat gamelan dengan *Laras Slendro* dan *Laras Pelog* yang terbuat dari perunggu, akan tetapi ada sebagian yang terbuat dari besi peninggalan Romo Yoso Soedarmo sebagai pusaka.

Pada tahun 1954 Romo Yoso Soedarmo membuat seperangkat gamelan laras pelog dan slendro yang terbuat dari besi. Pada Januari 2014 Padepokan Tjipta Boedaja mendapat bantuan sebesar Rp 150.000.000, yang kemudian digunakan untuk membeli gamelan yang terbuat dari perunggu. Pengrawit yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja adalah seluruh trah Yoso Soedarmo, mereka tidak terikat oleh aturan tertulis, semua atas dasar kekerabatan dan ingin menjaga agar kesenian yang ada tidak punah begitu saja, bahkan sekarang gamelan yang ada digunakan untuk latihan karawitan oleh anak-anak warga Dusun Tutup Ngisor dan juga kegiatan ekstrakurikuler karawitan SMA Negeri 1 Dukun, salah satu Sekolah Menengah Atas di daerah sekitar Dusun Tutup Ngisor.

3. Sound system

Padepokan Tjipta Boedaja juga memiliki seperangkat sound system yang cukup lengkap, dengan demikian padepokan tidak perlu menyewa tempat lain apabila akan diadakan sebuah pertunjukan. Perangkat sound system yang dimiliki Padepokan Tjipta Boedaja antara lain:

Tabel 3: Perangkat sound system Padepokan Tjipta Boedaja / April 2014

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1.	Mixer	1 buah
2.	Power	4 buah
3.	Speaker	12 buah
4.	Toa	2 buah
5.	Genset	1 buah
6.	Microphone	24 buah
7.	Kabel microphone	24 buah
8.	Kabel listrik	1 rol
9.	Perangkat mesin sound	5 buah

4. Kostum

Kostum yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja tidak begitu lengkap, dan tidak ada pengurus baku yang mengurus kostum yang sudah ada di Padepokan Tjipta Boedaja. Atas kesadaran masing-masing individu yang sangat senang berkesenian warga

masyarakat memiliki kostum sendiri-sendiri. Apabila masih ada kekurangan ,mereka meminjam kostum yang ada di padepokan.

Untuk kostum Wayang Bocah kebanyakan menggunakan kain Saten, sedangkan untuk tokoh-tokoh seperti : Srikandi, Mustakaweni, Arjuna, biasanya disiapkan oleh orang tua masing-masing. Secara lebih rinci kostum yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Daftar Kostum Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja / April 2014

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1.	Celana Panji	4 buah
2.	Gimbal Gendong	3 buah
3.	Irah-Irahan Ambal	3 buah
4.	Irah-Irahan Dewa	4 buah
5.	Irah-Irahan Punokawan	10 buah
6.	Irah-Irahan Putri	6 buah
7.	Irah-Irahan Pogog	6 buah
8.	Irah-Irahan Tropong	2 buah
9.	Jarik Parang Barong	2 buah
10.	Jarik Parang Klithik	4 buah
11.	Jamang	8 buah
12.	Kamus Buto	8 buah
13.	Kostum Punokawan	8 stel
14.	Mekak Bludru	9 stel
15.	Mekak Saten	3 stel
16.	Otto	3 buah
17.	Praba	3 buah
18.	Rompi	9 stel
19.	Stagen Cinde	10 buah

4. Karya dan Kegiatan Padepokan Tjipta Boedaja

a. Wayang Bocah

Cerita yang dipentaskan dalam Wayang Bocah selalu berganti-ganti, dimaksudkan agar anak-anak tidak bosan dengan cerita yang sama. Pengambilan cerita biasanya dipertimbangkan sesuai kebutuhan dan penari yang ada. Menurut Marmujo, pelatih wayang bocah cerita yang diambil disesuaikan dengan ketrampilan anak, jadi lebih mudah dimengerti alur ceritanya.

Cerita yang biasa dimainkan dalam Wayang Bocah diambil dari cerita Ramayana, Mahabharata dan cerita Panji. pada saat penulis melakukan penelitian Wayang Bocah pentas satu kali pada tanggal 22 April 2014 untuk mengisi acara pernikahan di Padepokan Tjipta Boedaja. Cerita yang dimainkan berjudul *Srikandi Mustakaweni*. Untuk penokohan Wayang Bocah disesuaikan dengan kemampuan anak dan karakter anak masing-masing. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5: Penokohan Wayang Bocah lakon Srikandi Mustakaweni /

Maret 2014

NO	NAMA TOKOH	NAMA ANAK	UMUR
1.	Bumiloka	Slamet Widodo	15 tahun
2.	Srikandi	Sinta Fitri Novi'ah	14 tahun
3.	Endang Mustakaweni	Silvi Intan Natasya	11 tahun
4.	Drupadi	Dyas Ayuningtias	11 tahun
5.	Gurdha Jiwantaka	Kurnia Sandi	12 tahun
6.	Gurdha Jiwandana	Findi Imron Bayu k.	13 tahun
7.	Gatotkaca	Ibnu Sadewa	11 tahun
8.	Sombo	Dimas Estu Wijang	10 tahun
9.	Setiaki	Dias mara setyo n.	10 tahun
10.	Petruk	Dian	9 tahun
11.	Gareng	Adi	10 tahun
12.	Bagong	Restu Bandel Ismoyo	8 tahun
13.	Priambada	Bima Satrio w.s.	10 tahun
14.	Dayang-dayang	Riska Nita Desi nur anggraini Nia ramadhani sarwindah Mawar widowati Dela Isna Fina Risma	7 tahun 7 tahun 7 tahun 7 tahun 8 tahun 9 tahun 9 tahun 9 tahun 8 tahun 9 tahun
15.	Buto	Mijil wijanarko Arya maheswara Muhamad Adam Samuda Narayasa Nikolas Oscar G. Irvan Riski sailendra Wijang Piyambodo	7 tahun 5 tahun 5 tahun 6 tahun 6 tahun 5 tahun 5 tahun 5 tahun 5 tahun

Latihan Wayang Bocah biasanya disesuaikan dengan jadwal sekolah anak-anak. Biasanya dimulai pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB (wawancara Marmujo, 3 Mei 2014). Latihan wayang bocah tidak rutin dilakukan setiap minggunya, tetapi dijadwalkan apabila akan dipentaskan. Jadwal dibuat sesuai jam pulang sekolah anak-anak pemain wayang bocah. Untuk pementasan pada tanggal 22 April 2014 dilakukan latihan sebanyak 8 kali pada hari minggu dan kamis.

Pelatih wayang bocah berasal dari keluarga Padepokan Tjipta Boedaja yang sudah sering menjadi penari wayang wong. Metode pelatihan wayang bocah ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung anak-anak dilatih oleh orang-orang dewasa yang sudah mumpuni untuk melatih, bahkan biasanya dilatih oleh bapaknya sendiri atau masih sanak saudara. Sedangkan secara tidak langsung dengan cara anak-anak sering melihat pementasan wayang wong yang diperankan oleh orang dewasa.

b. Ragam Wayang Bocah

Padepokan Tjipta Boedaja mempunyai ragam tari yang sedikit berbeda. Menurut Marmujo, ragam tari dalam wayang bocah adalah ragam tari gaya Padepokan Tjipta Boedaja, sesuai yang diajarkan oleh Romo Yoso Soedarmo sejak dulu dengan tari Gaya Mangkunegaran sebagai acuan. Apabila ditinjau dari letak Geografisnya Padepokan Tjipta Boedaja terletak di kawasan Jawa Tengah sehingga Ragam Tari yang berkembang adalah Gaya Surakarta.

Dialog dalam wayang atau biasa disebut *antawecana* atau *pocapan* yang ada dalam wayang bocah biasanya sudah dibuat dalam bentuk naskah. Pelatih membuat dialog antar tokoh kemudian anak-anak wayang bocah tinggal menghafalkan dialog yang sudah ada. Untuk pengembangan cerita disesuaikan dengan pola pikir anak, sehingga lebih mudah untuk dihafalkan.

Dalam setiap pementasan Wayang Bocah pembukaannya diawali dengan sebuah tembang pangkur dan semboyan. Anak-anak pemain Wayang Bocah berbaris di Panggung dan meneriakkan semboyan sebagai berikut:

Pangkur Laras Pelog Pathet Nem

3 5 5 5 3 3 3 3
Pa – gu – yu – ban kang – si – ne – dya

3 5 5 56 1 1 1 2 3 3.21____
Me – ma – yu – ha – yu – ning bu – da – ya Ja – wi

5 6 1 1 1 1 2 12____
A – nak Me – ra – pi do kum – pul

1 6 5 5 5 5 56 4565____
Da – dya wa – dah pem – ba – u - ran

3 5 5 56 1 1 1 1 2 3 3
Kang tan – sah da – dya pa – u – ge – ran tu – hu

6 1 1 1 1 1 1 1
A – mer su – di ti – ti ker – to

1 2 3 1 2 3 653 21____
An – der bu – dya man – ca na – gri

Semboyan Wayang Bocah Padepokan Tjipta Boedaja :

Dalam Bahasa Indonesia : Anak Merapi

Semangat budaya punya harga diri

Yes!!

Dalam Bahasa Jawa : Cancut, Gumregut, Nguri-Uri Budaya Jawi...

Tembang dan semboyan tersebut dinyanyikan dan diucapkan diawal sebelum pementasan. Semboyan Wayang Bocah ada dalam dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa Jawa, yang dipakai hanya salah satu dan di sesuaikan dengan penontonya, apabila penontonya masih dilingkungan tutup ngisor maka memakai semboyan bahasa Jawa, tetapi apabila penontonnya kebanyakan orang luar kota memakai semboyan yang berbahasa Indonesia. Semboyan tersebut diucapkan sebanyak tiga kali secara bersamaan.

Tembang macapat dan semboyan tersebut diciptakan oleh Sitras Anjilin sekitar tahun 2000. Tujuannya adalah menunjukkan dan menambah semangat anak-anak dalam menarikan dan memerankan Wayang Bocah. Apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia tembang *macapat pangkur laras pelog pathet nem* adalah sebagai berikut: “Paguyupan yang siap sedia melestarikan budaya Jawa, di situlah anak Merapi berkumpul dan menjadi tempat pembauran, sehingga menjadi contoh yang baik, untuk menjaga kelestarian hidup. Jadikan budaya manca sebagai referensi”.

B. PEMBAHASAN

Sejak berdirinya Padepokan Tjipta Boedaja pada tahun 1937, pementasan Wayang Wong merupakan kegiatan rutin tiap tahun. Masyarakat Tutup Ngisor peduli dengan kegiatan berkesenian sebab mereka merasakan manfaat dari melestarikan dan menjalani proses berkesenian di Padepokan Tjipta Boedaja, khususnya kesenian Wayang Wong. Bagi masyarakat Tutup Ngisor pementasan Wayang Wong memiliki nilai dan makna yang berpengaruh dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Wayang Wong juga terkadang dipergunakan sebagai *tolak balak* atau sebagai doa untuk menjauhkan dari malapetaka. Melihat dari manfaat yang ada, terbukti bahwa laku kesenian Wayang Wong tidak hanya menjadi gaya hidup akan tetapi telah menjadi tradisi.

Pelestarian Wayang Wong akhirnya menjadi hal yang begitu penting supaya bisa bertahan hingga generasi-generasi selanjutnya. Kesadaran untuk mewariskan kesenian tersebut telah dimulai dari pendiri awal padepokan Tutup Ngisor yaitu Romo Yoso. Beliau pernah memberikan pesan bahwa hidup untuk berkesenian, bukan berkesenian untuk hidup (wawancara Sitras Anjilin, 3 Mei 2014). Petuah yang disampaikan tersebut menjadi prinsip dan nilai yang dijunjung tinggi warga padepokan dalam menjalankan dan melestarikan kesenian di padepokan, semata-mata untuk mengabdikan kepada para *pepundhen*.

Usaha untuk melestarikan kesenian Wayang Wong tersebut salah satunya dengan pengajaran Wayang Bocah. Sitras Anjilin menyampaikan dalam wawancaranya (3 Mei 2014) bahwa tujuan utama diadakan wayang bocah yaitu

untuk mengajarkan dan membuat anak akrab dengan kesenian sejak dini, sehingga ketika sudah dewasa mereka dapat dengan mudah memainkan Wayang Wong.

Awalnya pengajaran Wayang Bocah dimulai oleh Romo Yoso dan dilanjutkan oleh trah dari Romo Yoso dan berkembang juga dari seniman di luar padepokan. *Trah* Romo Yoso merupakan seluruh keluarga besar Padepokan Tjipta Boedaja yaitu anak, cucu dan cicit dari Romo Yoso yang memiliki keahlian tari sebab keahlian tari merupakan keahlian primer dalam memainkan Wayang Bocah. Sedangkan seniman di luar padepokan berasal dari luar desa ataupun pendatang yang singgah di dusun Tutup Ngisor dan mendapat pengajaran seni dari pihak Tutup Ngisor.

Hal tersebut memberikan informasi bahwa keahlian tari yang dimiliki oleh seniman di Tutup Ngisor baik dari *trah* maupun di luar *trah* bukanlah keahlian yang didapatkan dari pendidikan formal. Masyarakat di dusun Tutup Ngisor sudah diajari menari oleh Romo Yoso dan menjadi sebuah kegiatan rutin untuk latihan menari tiap minggu, kemudian ketrampilan menari tersebut diwariskan secara turun temurun.

1. Peranan Padepokan Tjipta Boedaja melalui pementasan Wayang Bocah

Padepokan Tjipta Boedaja tidak hanya merupakan tempat atau media dari proses berkesenian di dusun Tutup Ngisor. Keberadaan padepokan Tjipta Boedaja merupakan kontrol dan juga pusat dari berkembangnya kebudayaan di dusun tersebut sehingga kebudayaan yang baru tidak terlepas dari akar kebudayaannya. Hal itu dibuktikan dari sejarah yang telah disampaikan di atas bahwa pelaku budaya tidak hanya mengajarkan ketrampilan menari dan berkesenian melainkan mengajarkan pula tentang nilai-nilai serta cara pandang kehidupan.

Tipe peranan yang dilakukan oleh pihak Padepokan Tjipta Boedaja merupakan tipe peranan bawaan. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 268) bahwa peranan ada 2 macam, yaitu peranan karena bawaan dan peranan formal. Peranan bawaan diperoleh karena kebudayaan, suku, nasionalisme, jenis kelamin, usia dan sebagainya; peranan formal adalah peranan yang dibawakan seseorang karena adanya tugas, kewajiban, hak dan jabatan dalam lembaga masyarakat. Peranan yang dilakukan oleh pelaku budaya di padepokan Tjipta Boedaja disebabkan karena adanya ikatan keluarga serta ikatan ras.

Pengembangan peranan dalam kesenian dari generasi ke generasi selanjutnya didasarkan pada prinsip serta tujuan awal dari padepokan tersebut bahwa kesenian tidak hanya menjadi ketrampilan akan tetapi menjadi strategi dalam menjaga peradaban masyarakat secara kontekstual. Oleh sebab itu

munculah beberapa tradisi atau jenis pertunjukan yang sifatnya sebagai tolak bala dan doa yang berkorelasi dengan kehidupan masyarakat yang notabene sebagian besar adalah petani.

Dalam melaksanakan peranan sebagai kontrol dan pusat penanaman nilai kebudayaan di dusun Tutup Ngisor pihak padepokan mengadakan pengajaran Wayang Bocah yang bertujuan sebagai strategi untuk mewariskan kebudayaan ke generasi baru, sehingga tujuan awal atau prinsip serta fungsi Padepokan Tjipta Boedaja dalam masyarakat tetap terjaga. Hal ini diperjelas oleh hasil wawancara dengan Bapak Sarwoto (29 Maret 2014) bahwa ada tiga hal yang menjadi tujuan dalam mengajarkan Wayang Bocah pada anak yaitu pertama sebagai bentuk pelestarian, kedua penanaman karakter, ketiga sebagai usaha untuk memilih bibit unggul.

Aktivitas yang dilakukan untuk melaksanakan peranan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Memberikan keahlian atau ketrampilan kesenian, (2) Menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter anak, (3) Menyediakan fasilitas yang menunjang, (4) Memberikan tempat dan wadah dalam pembelajaran. Oleh sebab itu melihat peranan yang dilakukan maka pihak padepokan Tjipta Boedaja mempunyai tiga fungsi penting bagi anak-anak yaitu fungsi sebagai guru, fungsi sebagai sekolah dan juga fungsi sebagai tempat bermain.

2. Bentuk Pengajaran Wayang Bocah dalam Proses Pendidikan Karakter

Dikaitkan dengan proses pendidikan karakter manusia yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) dengan menanamkan budi pekerti maka tidak lain padepokan Tjipta Boedaja mempunyai peranan besar melalui pengajaran wayang bocah. Hal tersebut bisa kita lihat dengan aktifitas yang dilakukan diantaranya pemberian keahlian ketrampilan akan menguatkan atau mengembangkan sisi tindakan anak. Kedua dalam pengembangan aspek perasaan bisa dilihat dari proses yang berlangsung ketika melakukan latihan bersama antar pemain dan juga proses dalam mendalami peran yang dimainkan dalam naskah wayang Bocah. Termasuk peningkatan pengetahuan, dilakukan dengan wacana tentang kesenian yang diberikan secara teoritis oleh pelatih kepada anak-anak.

Keahlian atau ketrampilan yang diajarkan oleh padepokan terhadap anak-anak dalam Wayang Bocah yang paling penting ada tiga hal, yaitu *antawecana*, peperangan, dan tari. Ketiga hal tersebut menjadi satu keutuhan yang harus ada dalam Wayang Bocah. Anak belajar berdialog dengan menggunakan bahasa jawa merupakan salah satu cara padepokan memberikan pembelajaran kepada anak untuk bersikap sopan dan mengerti terhadap tata krama atau *unggah ungguh*. Karena di dalam bahasa jawa terdapat aturan-aturan yang mendidik anak bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih muda, sebaya maupun orang yang lebih tua atau dituakan. Dengan demikian diharapkan anak-anak terbiasa dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat banyak nilai-nilai kehidupan di dalam pementasan Wayang Bocah, terutama nilai-nilai yang terkandung di dalam isi cerita wayang tersebut. Cerita yang dipentaskan, harus disesuaikan dengan kemampuan dan pola pikir anak agar mudah dimengerti oleh anak-anak alur ceritanya. Sehingga anak lebih maksimal untuk mendalami karakter tokoh yang diperankan. Untuk mendalami karakter tokoh yang diperankan anak juga harus mengetahui isi ceritanya, dari situlah anak akan mengerti pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membiasakan anak-anak untuk belajar membedakan watak tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, kedepannya ketika dewasa nanti dapat mengambil makna yang tersirat dalam pementasan Wayang sebagai pembelajaran hidup. Seperti pada pementasan pada tanggal 22 april 2014 yang mengambil cerita Srikandi Mustakaweni yang menceritakan tentang balas dendam negari Imoimantaka atas meninggalnya Prabu Niwatakawaca dengan mencuri Jimat Jamus Kalimasada di taman Maduwasa, akan tetapi mustakaweni kalah saat perang bersama priambada dan akhirnya pusaka tersebut kembali ketangan Pandawa, dari cerita ini dapat diambil pesan yang ingin disampaikan kepada anak-anak bahwa balas dendam merupakan perbuatan yang tidak baik untuk di contoh dan kebenaran pasti akan menang. bahasa yang dipergunakan dalam naskah juga disederhanakan sehingga anak mudah menghafal dan mengetahui maksud dan tujuan pembicaraan dalam cerita tersebut. Contoh dialog atau antawecana yang ada adalah berikut ini:

Dialog antara Srikandi dan Mustakaweni, ketika Mustakaweni berhasil mencuri jamus Kalimasada

Srikandi : weladalah, jebul malinge wedok, gumun aku, wong wedok kok gelem-geleme dadi maling, ayo ngakuo sapa jenengmu? Lan seko ngendi omahmu? Mumpung durung tak bondo tanganmu.

Mustakaweni :oalah, menawa kowe bakal ngerti marang aku, aku saka negara Imoimantaka, jenengku Endang mustakaweni.

Srikandi :Mustakaweni, kowe wani nyolong jamus kalimasada, arep dinggo apa?

Mustakaweni : kok ndadak takon barang, arep tak nggo apa yo karepku, arep tak simpeni yo karepku, arep apa kowe srikandi.

Wayang Bocah memberikan pesan yang secara tidak langsung diberikan kepada anak-anak. Banyak nilai-nilai kehidupan yang diajarkan di dalam Wayang Bocah, seperti halnya tata krama, budi pekerti, dan juga tentang kedisiplinan. Sebenarnya nilai-nilai tersebut tidak termasuk tujuan utama Padepokan Tjipta Boedaja dalam pembelajaran Wayang Bocah, akan tetapi hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam pada masing-masing individu.

Padepokan Tjipta Boedaja juga memperhitungkan sisi psikologi anak-anak pemain Wayang Bocah, yaitu dengan memilih materi gerak tari yang lebih sederhana dan mudah dipelajari oleh anak sehingga anak-anak merasa senang mengikuti latihan. Apabila anak-anak sudah mampu mempelajari gerak-gerak dasar seperti *ukel*, *trisik*, *sabetan*, selanjutnya akan diajari ragam gerak lebih rumit akan tetapi masih mempertimbang ketrampilan yang sudah dikuasai oleh anak.

Durasi pementasan Wayang Bocah juga dipersingkat tidak sama seperti Wayang Wong, biasanya pementasan Wayang Bocah berdurasi 30 sampai 45 menit saja.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh padepokan tentu akan berjalan dengan lancar dengan adanya fasilitas yang menunjang. Padepokan Tjipta Boedaja memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk sebuah pertunjukan seperti panggung pertunjukan, gamelan, kostum dan juga *sound system*. Dengan demikian proses penanaman pendidikan karakter untuk anak-anak pemain Wayang Bocah akan lebih efektif.

3. Hubungan peranan Padepokan Tjipta Boedaja Melalui Wayang Bocah dengan Penanaman Pendidikan Karakter Anak

Padepokan Tjipta Boedaja berfungsi sebagai guru yaitu dengan memberikan keahlian Wayang Bocah sebagai bentuk untuk memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada anak, meskipun hal tersebut tidak disampaikan secara langsung dan bukan merupakan tujuan dalam latihan Wayang Bocah, akan tetapi aturan-aturan yang ada di dalam Wayang Bocah tersebut yang mengikat anak-anak sehingga menjadi sebuah rutinitas.

Hassan dkk. (2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, ahlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan kebudayaan tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya

yang bersangkutan. Sehingga apabila dikaitkan dengan Padepokan Tjipta Boedaja dan pendidikan karakter anak, sangat berpengaruh satu dengan yang lain, dimana karakter anak-anak akan berkembang di dalam lingkungan padepokan tempat atau wadah anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan sesuai kebudayaan yang ada di padepokan tempat mereka berlatih Wayang Bocah.

Tujuan utama yang diinginkan oleh pemimpin padepokan sekaligus pencipta Wayang Bocah dalam pementasan Wayang Bocah adalah agar anak-anak senang berkesenian. Memberikan pementasan terbaik bukan tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi tampil dengan baik disaat pementasan Wayang Bocah sudah melekat pada diri masing-masing anak (wawancara Sitras Anjilin, 03 Mei 2014). Jika demikian bisa dikatakan nilai-nilai pendidikan karakter sudah tertanam pada diri anak-anak pemain Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja walaupun hal tersebut tidak mereka sadari.

Pada awal pementasan wayang bocah ada semboyan serta tembang macapat yang diteriakkan dan dinyanyikan oleh anak-anak. Semboyan yang diucapkan adalah “Anak Merapi, Semangat budaya punya harga diri, Yes!!” yang memberikan semangat untuk anak-anak Wayang Bocah. Kemudian tembang macapat yang dalam bahasa indonesia dapat diartikan sebagai berikut: “Paguyupan yang siap sedia melestarikan budaya Jawa, di situlah anak Merapi berkumpul dan menjadi tempat pembauran, sehingga menjadi contoh yang baik, untuk menjaga kelestarian hidup. Jadikan budaya manca sebagai referensi”. Dari isi tembang tersebut dapat diambil pesan yang terkandung bahwa padepokan

merupakan tempat untuk melestarikan kebudayaan, salah satu strategi yang dilakukan adalah diadakannya Wayang Bocah.



Gambar 5: Pentas WB lakon Srikandi Mustakaweni di Padepokan Tjipta Boedaja awal pertunjukan, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)

Menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu contoh nilai sopan santun yang ada dalam pementasan Wayang Bocah. Dalam pementasan Wayang Bocah dapat terlihat antara prajurit memperlakukan rajanya, sebagai prajurit harus bersikap tunduk kepada raja sebagai panutanya, dan menghormati keputusan serta perintah dari raja. Mendengarkan dengan baik dan seksama apa yang menjadi perintah raja. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar 5.



Gambar 6: Pentas WB lakon Srikandi Mustakaweni di Padepokan Tjipta Boedaja, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)

Tertip dalam mengikuti pembinaan juga terlihat pada anak-anak pemain Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja. Apabila latihan dimulai pada pukul 15.00 WIB, anak-anak pemain Wayang Bocah sudah berkumpul mulai dari pukul 14.00 WIB. Sebelum latihan Wayang Bocah dimulai, anak-anak yang sudah datang untuk bermain gamelan yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja dan menunggu pemain Wayang Bocah yang berasal dari luar Dusun Tutup Ngisor (wawancara Marmujo, 5 Mei 2014).

Hassan dkk (2010: 10) mengemukakan 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Padepokan Tjipta Boedaja

tidak sepenuhnya memberikan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, akan tetapi ada beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam Wayang Bocah, contohnya seperti disiplin tergambarkan pada saat anak-anak mengikuti latihan Wayang Bocah, rasa ingin tahu anak-anak tentang cerita wayang yang dipentaskan, bersahabat/ komunikatif antar sesama pemain serta pelatih Wayang Bocah, sikap tanggung jawab yang diperlihatkan anak-anak dengan memerankan tokoh wayang yang diberikan semaksimal mungkin dengan kemampuan yang dimiliki serta sikap mandiri saat pertunjukan dimulai tanpa harus diberitahu adegan-adegan yang akan dipentaskan.

Anak-anak merasa senang ketika pentas Wayang Bocah, seperti yang dikemukakan Shinta dalam wawancara (28 April 2014) saat ikut pementasan Wayang Bocah kita mendapat banyak pengalaman, senang sekali mengikuti latihan Wayang Bocah, dan sebagai generasi muda kita wajib melestarikannya. Dari contoh-contoh diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui pementasan Wayang Bocah dapat berjalan secara efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivitas yang dilakukan oleh padepokan Tjipta Boedaja untuk melaksanakan peranan tersebut adalah sebagai berikut: memberikan keahlian atau ketrampilan kesenian, menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter anak, menyediakan fasilitas yang menunjang, memberikan tempat dan wadah dalam pembelajaran.

Bentuk pengajaran wayang bocah dalam proses pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Hal tersebut bisa kita lihat dengan aktifitas yang dilakukan diantaranya pemberian keahlian ketrampilan akan menguatkan atau mengembangkan sisi tindakan anak. Kedua dalam pengembangan aspek perasaan bisa dilihat dari proses yang berlangsung ketika melakukan latihan bersama antar pemain dan juga proses dalam mendalami peran yang dimainkan dalam naskah wayang Bocah. Termasuk peningkatan pengetahuan, dilakukan dengan wacana tentang kesenian yang diberikan secara teoritis oleh pelatih kepada anak-anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Padepokan Tjipta Boedaja

Untuk Padepokan Tjipta Boedaja semoga kedepannya lebih meningkatkan kedisiplinan latihan Wayang Bocah. Memberikan bekal tentang nilai-nilai kehidupan terhadap anak-anak pemain Wayang Bocah. Melatih mental anak agar lebih pintar berekspresi serta dapat lebih mandiri dan kreatif. Membuat anak-anak di Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya senang mengikuti kegiatan berkesenian.

2. Bagi penari Wayang Bocah

Jaga keutuhan kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja. Kalian adalah generasi penerus kesenian yang ada agar tetap terjaga kelestariannya. Lebih disiplin untuk mengikuti latihan Wayang Bocah dan selalu semangat. Anak Merapi !,Semangat budaya punya harga diri.

3. Bagi mahasiswa Pendidikan seni Tari

Hasil peneliian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjunya yang relevan, serta menambah pengetahuan bagi mahasiwa seni tari tentang kesenian tradisional khususnya Wayang Bocah yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja sebagai bentuk keindahan seni tradisional yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkovitz, Marvin W., Battistich, Victor C., & Bier, Melinda C. 2008. *What Works in Character Education: What is Known and What Needs to Be Known*. In Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia. Eds. *Handbook of Moral and Character Education* pp. 414-431. New York and London: Routledge Taylon & Francis Group
- Dei, Rohhanar Novarini. 2012. "Revitalisasi Seni Tradisional Wayang Bocah di PadepokanTjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang". Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY
- Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koesoema, Doni. A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Larasati, Theresia Ani. 2008. *Pendekatan Kesenian : sebuah Model Pembentukan dan Pengembangan Kepercayaan Diri Remaja dalam PATRAWIDYA* Vol.9, No.2, Juni 2008, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Lickona, Thomas. 1987. "Character deveopment in the family." Dalam Ryan, K. & McLean, G.F. *Character Development In School And Beyond*. New York: Praeger
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Ahimsa S.H.P.R.(ed.). 2002. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada

- Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali
- Suryosubroto, B. 1990. "Study Tentang Peranan Pendidikan Anak Dalam Lingkungan IKIP Yogyakarta". Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Wardana, Wisnoe. 1990. *Seni Tari Buku Pegangan Guru SMP*. Jakarta: Depdikbud

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Animism</i>	: kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda
<i>antawecana</i>	: dialog dalam bahasa jawa
<i>Banyu sri taman</i>	: air yang disaring sebanyak tujuh kali dan dikasih bunga mawar dan bunga kantil
<i>Bersemedi</i>	: bertapa
<i>Cikal bakal</i>	: asal mula
<i>Danyang</i>	: penunggu tempat keramat
<i>Jadah bakar</i>	: makanan yang terbuat dari ketan, kemudian di bakar
<i>Jathilan</i>	: kesenian tradisional yang menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Ka enem</i>	: musim ke enam menurut perhitungan bulan jawa
<i>Kethoprak</i>	: Seni drama tradisional
<i>Laku</i>	: perjalanan, petualangan, pengembaraan
<i>Legi</i>	: pasaran hari jawa
<i>Mangsa ka-lima</i>	: musim ke lima menurut perhitungan bulan jawa
<i>Pakem</i>	: aturan yang baku
<i>pelog</i>	: irama pada gamelan jawa
<i>Pepundhen</i>	: orang yang dihormati, orang yang dituakan, sesepuh
<i>Slendro</i>	: irama pada gamelan jawa
<i>Suran</i>	: acara yang diadakan untuk memperingati ulang tahun Padepokan Tjipta Boedaja
<i>Suro</i>	: bulan jawa masehi, Bulan ke 1 dalam hitungan Jawa

<i>Tapa brata</i>	: bersemedi jiwa dan raga
<i>tolak balak</i>	: penghalang, penangkal
<i>Tonil</i>	: layar bergambar
<i>Trah</i>	: keturunan
<i>Tumpeng pitu</i>	: nasi yang dibuat kerucut kecil sebanyak tujuh buah
<i>Ungguh –ungguh</i>	: tata krama, sopan santun
<i>Wage</i>	: pasaran hari jawa
<i>Wayang wong</i>	: drama jawa yang biasanya mengangkat cerita wayang Mahabrata maupun Ramayana
<i>Wedang jahe</i>	: minuman dengan jahe yang dibakar
<i>Wedang klapa</i>	: minuman dari kelapa muda

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Untuk mengetahui peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang tercakup dalam observasi antara lain adalah:

1. Letak geografis Dusun Tutup Ngisor
2. Tradisi yang ada di dusun Tutup Ngisor
3. Mata pencaharian warga masyarakat dusun Tutup Ngisor
4. Sejarah berdirinya Padepokan Tjipta Boedaja

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Untuk mengetahui peranan Padepokan Tjipta Boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan Wayang Bocah Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

2. Pembatasan

A. Dalam penelitian ini responden dalam melakukan pertanyaan / wawancara antara lain :

- a. Peranan padepokan tjipta boedaja terhadap pendidikan karakter anak melalui pementasan wayang bocah?
- b. Tujuan padepokan tipta boedaja melestarikan wayang bocah?
- c. Bagaimana minat anak-anak dalam mengikuti latihan wayang bocah di padepokan tjipta boedaja?

B. Dalam penelitian ini responden melakukan wawancara antara lain kepada:

- a. Pemimpin padepokan
- b. Pengurus padepokan
- c. Pelatih wayang bocah
- d. Penari wayang bocah
- e. Warga dusun tutup ngisor

Lampiran 4

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

1. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data atau sebagai pelengkap dalam penelitian tentang peranan padepokan tjipta boedaja terhadap pendidikan karakter melalui pementasan wayang bocah.

2. Pembatasan

- a. VCD
- b. Foto

3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi
1.	VCD rekaman pementasan wayang bocah	
2.	Foto	

Lampiran 10

CATATAN LAPANGAN

Tanggal : 2 April 2014

Wawancara dengan : Sarwoto, Sitras Anjilin

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana awal mula dibuatnya wayang bocah?
2. Siapa yang menciptakan wayang bocah?
3. Sejak tahun berapa wayang bocah dipentaskan?
4. Siapa yang menjadi pemain wayang bocah?
5. Siapa saja yang menjadi pelatih wayang bocah?
6. Bagaimana fasilitas yang ada saat itu?
7. Siapa yang menjadi penggrawit pada saat pentas wayang bocah?
8. Tujuan utama adanya wayang bocah?

Jawaban :

1. Untuk latihan anak-anak saja
2. Diciptakan oleh tiga orang yaitu; sitras anjilin, sarwoto, dan bambang tri santoso.
3. Sejak tahun 1971
4. Pemain wayang bocah adalah anak-anak sekolah dasar
5. Pelatih wayang bocah keluarga padepokan yang sudah bisa menari.
6. Gamelan, panggung sudah ada, meskipun kostum yang dipakai masih seadanya
7. Keluarga padepokan sendiri, dan secara suka rela
8. Menyiapkan generasi penerus untuk wayang wong, karena wayang wong menjadi prioritas utama yang selalu dipentaskan dalam setiap acara yang ada dipadepokan. Apabila tidak disiapkan sejak dini maka bisa saja kesenian ini akan punah

Tanggal : 02 Mei 2014

Wawancara dengan : sinta fitri noviah

Pertanyaan :

1. Apakah senang mengikuti wayang bocah?
2. Ikut wayang bocah karena keinginan sendiri atau disuruh orang tua?
3. Kalau menari wayang bocah jadi tokoh siapa?
4. Sudah pentas wayang bocah berapa kali?
5. Lebih senang wayang bocah atau yang lain?
6. Percaya diri atau tidak saat menari wayang bocah?
7. Kalau keliru saat berdialog dengan temannya apa yang akan dilakukan?
8. Apa saja yang sulit saat pentas wayang bocah?
9. Jadi tokoh baik atau jahat?
10. Ada bedanya tidak, antar anak yang ikut wayang bocah dan tidak?
11. Apakah dengan latihan wayang bocah membuat kamu pintar berkomunikasi ?

Jawaban :

1. Senang, senang sekali,
2. Keinginan sendiri saya ikut wayang bocah, pengen sendiri,
3. Srikandi, Bumiloka,
4. Sudah banyak dan tidak bisa dihitung lagi. Seperti di kaliurang, salatiga
5. Latihan wayang bocah, karena kita sebagai anak muda kita wajib melestarikan kesenian. sejak dari kecil
6. Percaya diri, karena kalau tidak percaya diri kita tidak bisa memetaskan wayang bocah dengan baik,
7. Langsung menyambung dialog berikutnya

8. Akting, belum terlalu menguasai
9. Baik, tapi kita juga harus profesional sesuai tokoh yang harus diperankan
10. Ada, karena ada amanat yang terkandung dalam wayang bocah, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari
11. Iya, kita lebih terbiasa

Tanggal : 2 Mei 2014

Wawancara dengan : slamet widodo

Pertanyaan :

1. Apakah senang mengikuti wayang bocah?
2. Ikut wayang bocah karena keinginan sendiri atau disuruh orang tua?
3. Kalau menari wayang bocah jadi tokoh siapa?
4. Sudah pentas wayang bocah berapa kali?
5. Lebih senang wayang bocah atau yang lain?
6. Percaya diri atau tidak saat menari wayang bocah?
7. Kalau keliru saat berdialog dengan temannya apa yang akan dilakukan?
8. Apa saja yang sulit saat pentas wayang bocah?
9. Jadi tokoh baik atau jahat?
10. Ada bedanya tidak, antar anak yang ikut wayang bocah dan tidak?
11. Apakah dengan latihan wayang bocah membuat kamu pinter berkomunikasi ?

Jawaban :

1. Senang sekali
2. Pngen sendiri, karena sejak kecil sudah belajar tari dan cita-citanya pengen jadi penari
3. Bumiloka

4. Banyak, dijogja, solo, salatiga, dan lain-lain
5. Wayang bocah
6. Harus percaya diri
7. Lanjutin aja
8. Dialognya
9. Jahat. Karena lebih menantang
10. Ya ada

Tanggal : 6 Mei 2014

Wawancara dengan : Marmujo, Sitras Anjilin, Martejo

Pertanyaan :

1. Apa judul wayang bocah yang dipentaskan pada tanggal 22 April 2014?
2. Berapa kali latihan untuk mementaskan judul tersebut?
3. Metode yang digunakan untuk mengajar wayang bocah apakah ada perbedaan dari dulu hingga sekarang?
4. Apakah ada nilai-nilai yang ingin disampaikan pelatih untuk wayang bocah?
5. Karakter yang seperti apa yang diinginkan pelatih terhadap anak-anak wayang bocah?
6. Bagaimana cara pelatih untuk menanamkan nilai-nilai untuk anak-anak wayang bocah?
7. Kesulitan apa saja yang ada untuk melatih wayang bocah?
8. Apakah ada perbedaan antara anak yang mengikuti wayang bocah dan tidak?
9. Apakah anak-anak disiplin untuk mengikuti latihan wayang bocah?
10. Apakah pada saat pentas anak-anak bisa membawakan karakter tokoh wayang yang diperankan?

Tanggal : 3 Mei 2014

Wawancara dengan : Sitras Anjilin

Pertanyaan:

1. Tahun berapakah wayang bocah diciptakan?
2. Apa tujuan utama diadakan latihan wayang bocah?
3. Pendidikan apa saja yang akan disampaikan pelatih untuk anak?
4. Karakter apa yang diinginkan oleh padepokan?
5. Nilai-nilai apa saja yang ada didalam pementasan wayang bocah?
6. Apakah ada perbedaan antara anak yang mengikuti wayang bocah dan tidak?
7. Kesulitan apa yang terlihat ketika proses pelatihan wayang bocah?
8. Apakah sarana dan prasarana untuk pelatihan wayang bocah sudah memadai?
9. Apa harapan pemimpin padepokan bagi anak-anak wayang bocah?
10. Keinginan apa yang belum terpenuhi sampai sekarang?

SRIKANDI MUSTAKAWENI

1. Nagari Himohimantaka

(Prabu Bumiloka kadedep mustakaweni lan patih gurda jiwandana gurda jiwantaka, rembak anggenipun bade malesaken sedanipun prabu niwata kawaka).

Dialog:

Bumiloka :Jagat dewabatara pangestu rajadewakujagat, heh norasamengkota adiku di mustakaweni, lan patih gurda jiwana taka lan grda jiwandana, mulane sira tak timbale ana kawigaten kang bakal tak wedarake menyang kowe kabeh.

Mustakaweni :Iya kakang prabu bajur prekara apa kakang? Inggal kawedarna marang kabeh para nayokapraja kakang.

Jiwantaka :Nadyan kula cumadong dawuh sang prabu.

Jiwandana :Nuwun inggih menapa wigatosipun sang prabu?

Bumiloka : Mulane kowekabeh tak timbale aku kepingin malesake lara wirange suwargi wong tuwaku kanjeng rama prabu niwata kawaca kang di prejaya marang satriya ngamarta kang aran raden janaka ya Begawan cipta ning, mula prayogane kepiye diajeng mustakaweni lan kowe patih?

Mustakaweni :Duh kakang prabu, ora gampang bakal mateni satriya pandawa, awit satria pandawa kuwi sekti mahambara, tangeh lamun yen ora bisa jupuk tindihe wang ngamarta, kakang.

Bumiloka :Weladalah banjur apa tindie wang pandawa mustakaweni?

Mustakaweni :Tindie wang ngamarta kuwi pusaka kang aran jimat jamus kalimasada kakang.

Bumiloka :Jagat dewabatara, banjur sapa kang bisa tak dawuhi nyolong jamuskalimasada mustakaweni?

Mustakaweni :Ora ana liya kejaba aku dewe kakang, tak cologne jimat jamuskalimasada.

Bumiloka :kepiye pamrayogamu patih.

Jiwantaka : Weladalah langkung kaleresan diwaji jalaran kula piyambak menawi kapurih nyolong niku blas boten wantun,

Jiwandana : Inggeh diwaji, sakploké yolong radio kunangan niku jan blas jirih saniki.

Bumiloka : Weladalah wong wadon kedawan rambut karubetan nyamping lancing pangucap wani nyolong jamus kalimasada, apa kasektenmu weni?

Mustakaweni : Weladalah bakal mangreti kasektenku, entenana sawetara kakang prabu.

(Kacarita ilang sipate dyah mustakaweni jlek dadi satriya pringgadani raden gatutkaca)

Bumiloka : Jagat dewabatara iki ana satriya gagah pideksa sakepel brengose sapa kowe?.

Gatutkaca : Aku adimu mustakaweni kakang prabu.

Bumiloka : Weladalah saiki aku wes percaya diajeng, mula inggal budalo menyang ngamarta colongen jamus kalimasada, nagging pomadipoma bali ora gawa jamus kalimasada tak ketok gulumu.

Gatutkaca : Ya kakang prabu, dadajaja tekeng janggut nyaketa regol saketi sewutaun mangsa bala yen durung gawa jamus kalimasada. jaluk pamit kakang prabu.

(Mustakaweni budal)

Bumiloka : Patih sakarone sira inggal budala ngawatawati lakune adiku mustakaweni.

Jiwandana : Ngestokaken dawuh diwaji.

2 Margi, lampahipun wadya duwarawati

Dialog :

Sombo : Paman ariya setiaki lan kabeh wadyabala duwarawata. sampun piten dinten dangunipun saking duwarawati paman?

Setiaki : Sampu pikantuk triari pilenggahan diten punika ger.

Sombo :Menawi makaten mangga inggal kagelak lampahipun para prajurit paman, gandeng menika bade lumebet ing wana kula aturi prayitna ngatoatas paman.

Setiaki :Ngetokaken dawuh ger mangga kula derekaken.

(Bidal kepapak wadya himohimantaka dados perang)

Dialog :

Jiwantaka :Heh iki ana satriya malangkadak ing dedalan ngathi wadya sagelar sepapan wadya saka ngendi lan sapa kang mandegani ngakua?

Sombo :Balik sira ngakua wadiyabala seka ngendi lan sapa aranmu?

Jiwantaka :Keparat ditakoni durung semaur wis genti titakon. Mangertiya aku patih gurda jiwantaka saka Negara himohimantaka, ayo kowe inggal ngakua.

Sombo :Babuh menawa kowe bakal mangerti marang aku, aku satriya parang garuda raden sombo ya raden wisnubrata aku.

Jiwandana :Heh raden sombo kowe, banjur sing genthileng brengose jlekitat menteleng tanpo kedep kae sapa?

Setiaki :Aku banteng duwarawati raden hariya setiaki , balik kowe ngaku sapa aranmu?

Jiwandana :Aku pepatih ing himohimantaka patih gurda jiwandana jenengku,

Jiwantaka :He sombo nlonjong mimis ngulon paranmu bakal tindak menyang ngendi kowe?

Sombo :Bali sira bakal menyang ngendi.

Jiwantaka :Ora perlu kowe ngreti sedyaku, sing baku balamu singkirna aku sawadya bakal liwat dalan iki.

Sombo : Babuh nyalawadi lakumu ora kena bacut kudu bali kowe.

Jiwantaka : weladalah yen ngono wani marang aku.

Sombo : Sing tak wedeni apamu.

Jiwantaka : Majua mreng candak tanganmu sabetke dengkul putung igamu.

Setiaki : Hayoh majua ketiban tangan pecah dadamu.

Jiwandana : Heh gegeden sumbar grayung rontok kuwandamu.

(Dados perang wadya himohimantaka kawon)

3. Taman Maduwasa

(Dewi wara drupadi kadep ratu arimbi lan para emban. Datengipun raden gatutkaca)

Dialog:

Drupadi : Iki kaya kakiprabu gatutkaca ingkang sowan ing taman maduwasa, pada raharja kulup.

Gatutkaca : Nuwun inggih kajeng wa dewi wilujeng sowan kulo pangabekti kula kujuk ngarsa paduka kajeng wa dewi.

Drupadi : Yaya dak tanpa pangabektimu ger, banjur ana wigati apa sowan ngarsaning pun wa ger kakiprabu gatutkaca?

Gatutkaca : Nuwun inggih wa dewi sowan kula kautus dining wa prabu puntadewa kinen ngampil jimat jamus kalimasada, kinarya sarana wewangunaning candi sapta arga wa dewi.

Drupadi : Yaya menawa mangkuno ger, inggal tampanana wujuting jimat jamus kalimasada ger.

Gatutkaca : Kaluhuran wa dewi sasampunipu kula nyuwun pamit wadewi, tesmakbatok mripat mlorok ra ndedelok, aja opyak kelangan wang ngamarta.aku kang dusta jamus kalimasada.

(Gatutkaca bidal datengipun dewi wara srikandi)

Dialog:

Srikandi :Duh kakang mbok ratu sinten ingkang sowan wonten ing taman,kakang mbok. Manah kula dados kirang sekeca kakang mbok ratu?

Drupadi :Diajeng wara srikandi, ora ana liya kajaba kakiprabu ing pringgadani, gatotkaca ingkang sowan ing taman diajeng.

Srikandi :Lajeng wonten wigatos menapa kakiprabu gatotkaca sowan ing taman kakang mbok ratu?

Drupadi :Gatotkaca di utus marang kakang prabu puntadewa kinen ngampil jimat jamus kalimasada diajeng.

Srikandi :Menapa jamus kalimasada sampun dipun paringaken dateng pun gatutkaca kakang mbok ratu.

Drupadi :Iya jamuskalimasada wis dak paringake marang gatotkaca diajeng.

Srikandi :Weladalah jagaaaaat dewabatara, menawi mekaten kula nyuwun pamit bade kula tututi pun gatotkaca.

Drupadi :Mangsa bodoa diajeng wara srikandi.

(Dewi wara srikandi bidal, sadaya sami mlebet)

4. Gatotkaca katungka srikandi

Dialog:

Gatotkaca :Mboten pangkling menika bibi wara srikandi nututi lampah kula wonten wigatos menapa bibi?

Srikandi :Weladalah mendeka disik gatotkaca, kowe gawa jamus kalimasada bakal kanggo apa ger?

Gatotkaca :Kangge sarana bangun candi sapta arga bibi.

Srikandi :Dadia mangretimu gatutkaca, sing tanggung jawab keslametaning taman maduwasu kuwi aku, mula balekna jamus kalimasada ger, mengko aku kang bakal ngaturake marang kakaprabu puntadewa.

Gatutkaca :Mboten bibi jalaran kula ingkang kadawahan ngampil, kedah kula ingkang ngaturaken dateng wa prabu puntadewa.midak kedangon, kula bade ngambah gegana, bibi lak boten saget maburta.

Srikandi :Kemaki pamer domeh bisa mabur,cekake gelem ngulungke pora?

Gatutkaca :Mboten bade kula ulungaken bibi.

Srikandi :Ora gelem ngulungake klakon ta glandang mustakamu

(Dados derang,gatutkaca kataman jemparing badar mutakaweni)

Dialog:

Srikandi :Weeladalah jebul malinge wedokta, gumun gumuuun aku, wang wadon lakok gelem-geleme dadi maling.ayo ngakua sapa jenengmu lan saka ngendi omahmu mumpung durung tak bondo tanganmu.

Mustakaweni :Oalah ndi ndi, menawa kowe bakal mangreti marang aku saka Negara himohimantaka jenengku endang mustakaweni.

Srikandi :Mustakaweni, kowe wani nyolong jamus kalimasada arep dingo apa mustakaweni?

Mustakaweni :Ya er ta,kok dadak takon barang, arep tak dol ya karepku arep tak simpeni ya karepku, are papa kowe srikandi.

Srikandi :Wong ayune ya ayu pintere ya pinter lha kok tumindake clemer, seneng milik darbeking liyan, remeh temen tumindakmu. Eman eman ayune nook tak kandani.

Mustakaweni :Srikandi, sinajan aku nyolong nanging sing tak colong dudu duwit dudu mas-masan, dudu bondo. Sing tak calong pusaka,

Srikandi :Arepo ujut apa wae sing jenenge nyolong ki ya nyolong, ayo gelem balekke ora?

Mustakaweni :Ora bakal tak balekke srikandi.

Srikandi :Wani marang aku.

Mustakaweni :Sing tak wedeni apamu.

Srikandi :Majua tak glandang mustakamu.

Mutakaweni :Sletik dawir kupingmu.

(Dados perang mustakaweni ngoncati, srikandi nututi)

5. Gara-gara

Dialog:

Petruk :Kang gareng lan kowe bagong, wah iki rame lan nyenengake tenan,

Gareng :Senenge gon apa truk.

Bagong :Wah nak aku rapatek seneng.

Petruk :Wah kok ra seneng ki piye ta gong lawong tamune akeh ganteng-ganteng karo ayu-ayu ngono kok ra seneng.

Bagong :Lakon seneng piye wong aku dek minggu ora di ajak nang sokaharja kok, mongko aku pingin melu malah di tinggal.

Petruk :Haha bagong ki jan lawong koweki iseh nyok ngompol, dadi radi ajak dak ngambon ngamboni kancane.

Gareng :Nak aku mono seneng nak ra melu. Wong aku nak numpak bus ki iseh girapen.

Petruk :Wah nak kowe melu mesti malah nangis gong karo gareng. Lawong liwat solo, nang solo ki ana gedang gedene sak pentongan gong kowe wedi ora?

Bagong :wah aku ra wedi, wong nang magelang ki ana bayi cangkeme sak meter ambane.

Petruk :wah ngarang kuwi, raono bayi kok cangkeme sak meter,

Bagong :Ana wae wong arep go mangan gedang sing gedene sa pentongan kok.nak raono cangkem sak meter sapa sing arep mangan gedang sak pentongan,

Gareng :Bener Gong,petruki aneh-aneh kok.

Petruk :Tak kandani nang solo ki ana apem kok gedene sa tampah, gumun ora kowe?

Bagong : Ara gumun wong nang magelang ki malah ana piring ki gedene sak lapangan sepak bola.

Petruk :Wah yo raono piring kok gedene sak lapangan,ramungkin.

Bagong :Lha nak raono piring sak lapangan sing go madai apem sak tampah opo?

Gareng :La nang muntlan ki malah ana wajanki gedene sak pada kolam renang.

Bagong :wah raono reng wajan kok sak kolam renang.

Gareng :Ana wong arep go nggoreng petruk.

Petruk :Wah ngawur wae, saiki matematika, etung-etungan, wedus satus pitulikur jipuk patang puluh telu ijeh pira?

Bagong :angel kuwi ya reng.*(Bagong karo ngetung driji)*

Gareng :Gampang kuwi,ijeh wolung puluh papat.

Bagong :Saiki ta genti nek pancen petruki pinter, seko kene tekan sukoharjo ki adohe pirang meter?

Petruk :Wah angel kuwi gong seka kene tekan sokaharja kok pirang meter, layo angel, kowe ngerti pa?

Bagong : Layo ngerti, kene sokoharjo ki pokoke okeh banget meter. Saiki meneh truk, nak kowe ngerti, bobote gunung mrapi pirang ton?

Petruk :Waaaah soyo angel gong bobote gunung merapi kok ditakoke pirang ton angel kuwi gong,

Bagong :Gampang kuwi,pokoke abote gunung merapi ki ra karuan ton.

Gareng :wis saiki nembang wae yo: ana sindene barang je. Nyuwun lagune mbokde,

Petruk :Arep nembang apa reng?

Gareng :Layo sakarekuta, mangga mbokde.nyuwun tembang sing gayeng.

(Rampung tembangan priambada medal)

Dialog:

Priambada :Gareng petruk lan bagong. Negara ngamarta isih adoh apa wis caket,
Petruk :Kantun sak genter sineret gus,
Gareng :Ngawur wae, matur kok ra mutu,
Bagong :laiya genter sineret ki apa truk, tasih tebih gus. Sakniki kendel riyen mawon gus, hawane sumuk kemrangsang e.
Priambada :Iya prayoga leren sawetara. Awit lagi tengahing awan, beduk tengangle,

(Lajeng perang cakil, cakil kawon datengipun srikandi)

Dialog:

Srikandi :Petru gareng lank owe bagong, satriya bagus iki sapa,lakok tejane manter sa sodolanang:
Petruk :jenengan mang matur gus kajenge ceta.
Bagong :Geh gus wong niki make jenengan,
Srikandi :Ngawur wae makemake,
Gareng :Orak makne, iki mbaksriiiii kandi.
Priambada :Kula bambang priambada saking pertapan dederpenyu. Paduka sinten?
Srikandi :Aku wara srikandi, bakal menyang ngendi bambang priambada di derekake punakawan.
Priambada :Kula bade madosi tiang sepuhkula kanjeng rama pangeran harjuna.
Srikandi :Wela kebeneran banget sira putrane pangeran harjuna, aku iki garwane pangeran harjuna, mengko bakal tak temok ake marang pangeran harjuna nanging yen kowe bisa goleki ilang pusaka ngamarta kanga ran jimat jamus kalimasada,

Priambada :Kepiye gareng petruk lan bagong.
 Gareng :Dipun sagaimawon gus.
 Petruk :Geh gus mangkeh kula sabiantu.
 Bagong :Beresss.
 Priambada :Inggih kula sagah bade kula padosi jamus kalimasada bibi.
 Srikandi :Iya mangsa budua tak awat-awati seko kadohan.

6. Srikandi sumingkir datengipun mustakaweni

Dialog:

Mustakaweni :Jagat dewa batara, iki ana satria bagus di derekake wong elek-
 elek inggal ngakua sapa jenengmu,
 Priambada :Aku raden priambada saka pertapan dederpenyu balik kowe
 ngakua sapa kang dadi aranmu?
 Mustakaweni :Aku endang mustakaweni saka Negara himohimantaka.
 Priambada :Bakal menyang ngendi wanita ijen tampo rowang.
 Mustakaweni :Tak kandaniya ning aja kondo-kondo, aku mentan seka taman
 Negara ngamarta nyolong jamus kalimasada.

Gareng petruk bagong: Kecekel saiki malinge. Ayo di bondo.

Mustakaweni :Weladalah karepeki kepiye to iki,lakok ngrubung aku,
 Priambada :Mangretiya aku iki srayaning pandawa goleki ilange jamus
 kalimasada, mulo manuta aya tak bondo tanganmu dadi
 pengewanewan.
 Gareng :Golekna tali raffia tak cancange,
 Bagong :Wah mengko ya ucul reng, taleni nganggo olormu kuwi lo
 reng,
 Gareng :Ben katokku mlorot, ngawur wae.
 Petruk :Wah talenni bolah jempole kuwi lo.

Mustakaweni :Sembrono tenan, priambada tak ulungke jamus kalimasada menawa kowe bisa ngalahake kasektenku.

Priambada :Wong wadon wani nantang marang aku, sepira kadigdayanmu tak kembari mustakaweni.

Mustakaweni :Majua mreng candak tanganmu untir sempal baumu.

(Dados perang mustakaweni kawon lajeng pasrah jiwara)

Dialog:

Mustakaweni :Bambang priambada, aku wes rumangsa kalah marang kowe. Mula aku pasrah jiwa ragaku tak pasraka mara sira raden, iki jamus kalisada tampanana.

Priambada :Tak tanpa pasuwitanmu mustakaweni.nanging ilangana watakmu sing durjana kuwi, samengko bakal tak pundut garwa apa sira saguh dadi garwaku mustakaweni?

Mustakaweni :Iya aku saguh dadi garwamu raden priambada,

(Datengipun prabu bumiloka sawadya,ugi raden gatutkca setiaki, dados perang)

Dialog:

Bumiloka :Heh keparat mustakaweni malah senggleng tumindakmu nyawiji marang mungsuh, bali mustakaweni tak ketok gulumu

Gatutkaca :Aja ngucap ngrasani mustakaweni kene majua untir gulumu.

Bumiloka :Tumbak dawa tampanana.

TAMAT

FOTO-FOTO



Gambar 7 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni adegan Himohimantaka, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)



Gambar 8 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni adegan Duwarawati, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)



*Gambar 9 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni
adegan Himohimantaka, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)*



*Gambar 10 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni
Adegan perang antara prajurit Himohimantoko dan Duwarawati, 22 April 2014
(Dok. Anton 2014)*



*Gambar 11 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni
adegan Taman Maduwasa, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)*



*Gambar 12 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni
adegan Taman Maduwasa, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)*



Gambar 13 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni adegan Taman Maduwasa, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)



Gambar 14 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni adegan perang antara Priambada dan Cakil, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)



Gambar 15 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni adegan perang Srikandi dan Gatotkaca, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)



Gambar 16 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni adegan Gara-gara, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)



*Gambar 17 : pentas Wayang Bocah dengan lakon Srikandi Mustakaweni
adegan Mustakaweni setelah kalah berperang, 22 April 2014 (Dok. Anton 2014)*